



**UPACARA TRADISIONAL LABUHAN
DI PANTAI NGLIYEP DESA KEDUNGSALAM,
KECAMATAN DONOMULYO, KABUPATEN MALANG,
PROPINSI JAWA TIMUR**



Direktorat
dayaan

28

392.0820

RAD

(1)

Milik Depdikbud

**UPACARA TRADISIONAL LABUHAN DIPANTAI NGLIYEP
DESA KEDUNGSALAM, KECAMATAN DONOMULYO,
KABUPATEN MALANG, PROPINSI JAWA TIMUR**

Tim Penulis :

Radjijati, BA
Drs. Suwondo Arief

Penyunting :

Drs. Rahardjo

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
1996 / 1997**

**UPACARA TRADISIONAL LABUHAN DIPANTAI NGLIYEP
DESA KEDUNGSALAM, KECAMATAN DONOMULYO,
KABUPATEN MALANG, PROPINSI JAWA TIMUR**

**Tim Penulis : Radjijati, BA
Drs. Suwondo Arief
Penyunting : Drs. Rahardjo**

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

**Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya Jawa Timur
Surabaya 1997**

Dicetak Oleh : Cv Purwa Putra Surabaya

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Jawa Timur tahun anggaran 1996/1997 dapat menerbitkan buku berjudul *Upacara Tradisional Labuhan di Pantai Ngliyep, Desa Kedungsalam, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang*. Buku ini merupakan hasil perekaman/ penelitian Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur Tahun Anggaran 1991/1992.

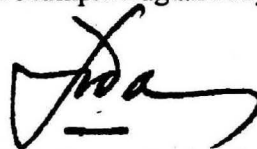
Maksud dan tujuan penerbitan buku ini adalah untuk menyebarluaskan salah satu bentuk warisan budaya yang ada di daerah Jawa Timur kepada masyarakat yang lebih luas. Selain itu, penerbitan buku ini juga diharapkan dapat menambah khasanah dunia pustaka atau bahan bacaan untuk kajian budaya lebih lanjut.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penelitian hingga diterbitkannya buku ini, adalah kerja keras dari tim penyusun, dan juga kerjasama yang baik dari semua pihak, terutama dari Pemda Tk. I Jawa Timur, Pemda Tk. II Kabupaten Malang, para informan dan pihak lain yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu. Kepada pihak-pihak yang telah membantu usaha penelitian hingga penerbitan buku ini, kami mengucapkan terima kasih.

Semoga buku ini ada manfaatnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, Januari 1997
Pemimpin Bagian Proyek



Drs. Suwondo Arief
NIP. 131 479 752

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI JAWA TIMUR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan memanjatkan Puji Syukur Alhamdulillah saya menyambut baik diterbitkannya naskah hasil penelitian "Upacara Tradisional Labuhan di Pantai Ngliyep, Desa Kedungsalam, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang" oleh Bagian Proyek PPNB Daerah Jawa Timur 1996/1997.

Buku ini mempunyai arti penting bagi siapapun yang ingin mengetahui berbagai aspek kebudayaan daerah, khususnya kebudayaan daerah Jawa Timur. Melalui penerbitan dan penyebarluasannya naskah hasil penelitian seperti ini diharapkan dapat menambah cakrawala berfikir bagi : para pembaca, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang ada di daerah Jawa Timur.

Usaha penelitian dan penerbitan naskah ini merupakan suatu langkah awal, karena itu masih perlu disempurnakan pada waktu yang akan datang. Namun demikian saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini akan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan bangsa dan juga untuk menambah koleksi kepustakaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian buku ini. Semoga hasil penerbitan ini ada manfaatnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, Januari 1997
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Jawa Timur



Drs. H. ATLAN
NIP. 130 122 280

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
SAMBUTAN	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Maksud dan Tujuan Penulisan/Perekaman	3
B. Masalah	3
C. Ruang Lingkup	4
D. Prosedur Perekaman/Penulisan	5
BAB II IDENTIFIKASI	7
A. Lokasi	7
B. Penduduk	12
C. Latar Belakang Sosial Budaya	13
D. Religi	17
BAB III DISKRIPSI UPACARA	20
A. Nama Upacara dan Tahap-Tahapnya	20
B. Maksud dan Tujuan Upacara	26
C. Waktu Penyelenggaraan Upacara	28
D. Tempat Penyelenggaraan Upacara	29
E. Penyelenggara Tehnis Upacara	30
F. Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Upacara	32
G. Persiapan dan Perlengkapan Upacara	33
H. Jalannya Upacara Menurut Tahap-Tahapnya	38
I. Pantangan-Pantangan Yang Perlu Ditaati	53
J. Makna Yang Terkandung Dalam Simbol-Symbol Upacara	55
BAB IV KOMENTAR	57
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR INFORMAN	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	63



BAB I

P E N D A H U L U A N

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan, yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi para warga masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat itu sendiri.

Dalam masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai-nilai kehidupan itu dipelajari melewati jalur pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Lembaga-lembaga pendidikan merupakan tempat belajar bagi para siswa secara formal guna mempersiapkan diri sebagai warga masyarakat yang menguasai ketrampilan hidup sehari-hari serta memiliki sikap bawaan. Di luar lembaga pendidikan yang formal sifatnya para warga masyarakat juga mengalami proses sosialisasi dengan jalan pergaulan serta menghayati pengalaman bersama dengan warga masyarakat lainnya, sehingga akhirnya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosial budayanya. Proses sosialisasi itu ditempuh secara non formal, dan yang paling dirasakan akrab ialah pergaulan antar sesama anggota keluarga sendiri.

Di samping pendidikan yang formal dan non formal tersebut di atas, ada juga suatu bentuk sarana sosialisasi bagi warga masyarakat tradisional khususnya, ialah yang disebut “upacara tradisional”. Penyelenggaraan upacara itu penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma, serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun-temurun.

Kata “Upacara” menurut Kamus Umum Poerwodarminto, mengandung pengertian peralatan menurut adat, melakukan suatu perbuatan yang menurut adat kebiasaan atau menurut agama.

Sedang upacara tradisional secara umum dapat diartikan sebagai tingkah laku resmi yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan kepada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan di luar kemampuan manusia.

Yang dimaksud dengan kekuatan di luar kemampuan manusia atau yang dalam istilah lain disebut supernatural, pada hekekatnya adalah kekuatan gaib yang tidak dapat dianalisis oleh akal pikiran manusia. Karena kemampuan berpikir manusia terus berkembang, maka pandangan manusia terhadap kekuatan supernatural ini setiap kali dapat berubah-ubah pula, sesuai dengan jangkauan pikirannya pada masa itu. Walau bagaimana berkembangnya pikiran manusia, namun mereka menyadari juga bahwa batas jangkauan pemikiran itu tetap ada. Mereka masih tetap mengakui yang Maha Agung. Bagi manusia yang beragama, kekuatan yang Maha Agung itu ialah Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan manusia yang masih sederhana pikirannya, masih mengagumi kekuatan alam nyata seperti batu-batuan, kayu besar, gunung, sungai, laut dan lain-lainnya.

Menyadari kelemahannya menghadapi kekuatan super natural itu, maka manusia berusaha berbuat agar setiap yang dianggap atau diyakini mempunyai kekuatan super natural itu tidak marah kepadanya. Manusia berusaha untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan bagi pemilik kekuatan super natural itu, memuja-muja dan memberikan persembahan.

Di kalangan masyarakat Jawa Timur, ada beberapa pelaksanaan upacara yang erat hubungannya dengan mite atau alam pikiran mitis. Salah satu di antaranya adalah “Upacara Tradisional Labuhan” di pantai Ngliyep Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo Kabupaten Daerah Tingkat II Malang. Istilah “labuhan” berasal dari kata “labuh”. Menurut Kamus Umum Poerwodarminto, kata labuh mempunyai arti membuang atau mencampakkan ke air. Dalam hubungannya dengan upacara tradisional, yaitu Upacara Tradisional Labuhan di pantai Ngliyep mempunyai pengertian memberikan sesaji kepada penguasa laut Selatan, yang menurut kepercayaan masyarakat setempat ialah Mbok Nyai Ratu Mas.

A. Maksud dan Tujuan Penulisan/Perekaman.

Kegiatan penulisan dan perekaman Upacara Tradisional Labuhan di pantai Ngliyep ini, secara umum bertujuan untuk menyediakan data dan informasi yang baik tentang nilai-nilai kehidupan tradisional yang terdapat di dalam masyarakat Jawa Timur. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat mendukung usaha-usaha pembinaan sosial budaya masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk. Usaha ini penting artinya bagi pengembangan kebudayaan nasional yang unsur-unsurnya terdiri dari kebudayaan daerah.

Adapun tujuan khusus, kegiatan penulisan dan perekaman Upacara Tradisional Labuhan ini antara lain sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data serta mendiskripsikan seluruh peristiwa upacara beserta kelengkapannya;
2. Dalam rangka pembinaan upacara tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya luhur, baik sebagai sumbangan ilmu maupun untuk pengembangan sosial budaya masyarakat Indonesia;
3. Memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur yang terkandung dalam upacara itu. Hal ini dimaksudkan agar dapat dihayati dan diwarisi oleh para pendukung dan generasi muda, serta bangsa Indonesia pada umumnya;
4. Dengan penulisan dan perekaman upacara ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun dan merumuskan kebijakan pembinaan serta pengembangan kebudayaan daerah, dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan Nasional.

B. Masalah.

Kiranya tidaklah mudah untuk melakukan pembinaan sosial budaya terhadap anggota masyarakat dalam masyarakat yang sedang membangun serta sedang mengalami pergeseran nilai-nilai maupun perkembangan kebudayaan. Lebih-lebih lagi bila masyarakat itu bersifat majemuk dengan aneka ragam latar belakang kebudayaan seperti masyarakat Indonesia ini.

Oleh karena itu sementara perwujudan kebudayaan nasional yang tunggal dan baku belum berkembang sepenuhnya, dirasa perlu untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan gagasan vital yang luhur kepada anggota masyarakat Indonesia, agar mereka tidak kehilangan pegangan atau pun arah tujuan hidup bermasyarakat secara lebih baik.

Di samping menanamkan sikap dan ketrampilan melalui pendidikan formal, maupun non formal, juga dirasa perlu memanfaatkan berbagai upacara tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta gagasan vital yang luhur, bagi pembinaan sosial budaya (enkulturasi) anggota masyarakat Indonesia.

Salah satu dari berbagai Upacara tradisional yang terdapat di daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur adalah Upacara Tradisional Labuhan di Pantai Nglileyep. Oleh karena itu Upacara Tradisional Labuhan di pantai Nliyep ini dipilih untuk diinventarisasikan dan didokumentasikan.

C. Ruang Lingkup.

Pembicaraan tentang ruang lingkup di sini adalah menyangkut dua hal, pertama, ruang lingkup geografis, dan kedua, ruang lingkup permasalahan. Yang dimaksud ruang lingkup geografis ialah wilayah tempat upacara tradisional diselenggarakan yang diikuti oleh masyarakat pendukungnya. Upacara Tradisional Labuhan ini diselenggarakan di Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang.

Mengenai ruang lingkup permasalahan, mengingat sangat banyaknya upacara tradisional di daerah Jawa Timur, maka penulisan dan perekaman upacara tradisional ini perlu dibatasi yaitu hanya berfokus pada Upacara Tradisional Labuhan di Pantai Nglileyep, yang dilaksanakan oleh sebagian warga masyarakat Desa Kedungsalam dan para pendukung dari daerah lain, setiap tanggal 14 bulan Maulud.

Adapun secara operasional, lingkup atau sasaran penulisan Upacara Tradisional Labuhan di Pantai Nglileyep akan difokuskan pada :

1. Nama upacara dan tahap-tahapnya;
2. Maksud dan tujuan upacara;
3. Waktu penyelenggaraan upacara;

4. Tempat penyelenggaraan upacara;
5. Penyelenggara Teknis upacara;
6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara;
7. Persiapan dan perlengkapan upacara;
8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya;
9. Pantangan-pantangan yang perlu ditaati;
10. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara.

D. Prosedur Perekaman/Penulisan.

Agar supaya pelaksanaan penulisan laporan Upacara Tradisional Labuhan di Pantai Ngliep ini dapat dipertanggungjawabkan dengan baik dan sesuai dengan tuntutan term of reference (T.O.R), maka penggarapannya kami perinci menjadi beberapa tahap.

1. Tahap Persiapan.

Tahap persiapan dilaksanakan pada bulan Mei dan Juni. Tahap ini digunakan untuk menentukan lokasi penelitian, untuk menyusun perangkat penelitian, yaitu membentuk susunan tim peneliti, menyusun pembagian tugas untuk masing-masing anggota tim, menentukan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian.

2. Tahap Penelitian Pustaka.

Penelitian pustaka kami laksanakan pada bulan Juli 1991. Penelitian pustaka kami lakukan dengan meneliti sejumlah buku, majalah, brosur, harian-harian atau penerbitan apa saja yang memuat artikel atau uraian tentang upacara tradisional, khususnya upacara tradisional labuhan di pantai Ngliep. Tujuan penelitian pustaka ini ialah untuk membekali diri para peneliti lapangan, agar sedikit banyak mereka mempunyai bekal pengetahuan tentang Upacara Tradisional Labuhan, guna memperlancar pembuatan instrumen dan juga pelaksanaan wawancara dan pengamatan di lapangan.

3. Tahap Penelitian Lapangan.

Tahap ini bertujuan mengumpulkan data lapangan dari lokasi

penelitian. Pengumpulan data lapangan ini dilaksanakan 2 (dua) kali yaitu sebelum dan pada saat Upacara labuhan berlangsung. Sebulan sebelum upacara berlangsung, yaitu pada bulan Agustus 1991, tim peneliti turun ke lokasi penelitian. Pada kesempatan itu tim peneliti mencari informasi mengenai persiapan upacara, saat pelaksanaan upacara, dan para peserta yang terlibat dalam upacara tersebut.

Selain itu, tim juga mengumpulkan data yang berkaitan dengan keadaan lokasi penelitian, penduduk, serta latar belakang sosial budaya masyarakat di daerah penelitian. Dari hasil wawancara dan pengamatan di daerah penelitian ini, tim mulai menyusun skenario yang akan dipergunakan sebagai dasar pada saat pengambilan gambar video.

Selanjutnya 2 (dua) hari sebelum Upacara Labuhan dimulai, tepatnya pada tanggal 21 September 1991, tim peneliti sudah berada di Desa Kedungsalam. Kesempatan ini juga digunakan untuk mengadakan wawancara, terutama kepada pimpinan upacara, tokoh masyarakat dan siapa saja yang mengetahui seluk beluk Upacara labuhan. kemudian, pada saat kegiatan upacara berlangsung tim peneliti mengamati langsung sejak awal hingga upacara selesai.

4. *Tahap Penilaian Data.*

Tahap ini dilaksanakan dengan mengkaji semua data yang telah terkumpul, baik dari penelitian pustaka, dari wawancara, maupun dari pengamatan secara langsung. Pengkajian semua data yang terkumpul ini, untuk memilih dan menentukan, manakah data yang perlu dimasukkan dalam naskah laporan, dan manakah data yang tidak perlu. Untuk data yang tidak dimasukkan dalam naskah laporan, segera disimpan untuk arsip.

5. *Tahap Pengolahan data.*

Tahap ini dilaksanakan dengan mengolah data yang telah dipilih dari tahap penilaian data, dan selanjutnya disusun dalam naskah laporan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan *Term of Reference*.

BAB II

IDENTIFIKASI

A. Lokasi.

1. Letak Astronomi

Perekaman Upacara Tradisional Labuhan di Pantai Ngliyep dilaksanakan di pantai Ngliyep, desa Kedungsalam, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

Secara astronomis daerah Kabupaten Malang terletak antara $112^{\circ} 31' - 113^{\circ}$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ}40' - 8^{\circ}30'$ Lintang Selatan. Melihat letak astronominya daerah tersebut masih termasuk dalam daerah edar matahari/khatulistiwa.

Daerah ini dipengaruhi oleh iklim tropis dan termasuk daerah Muson. Daerah muson memiliki dua musim yaitu hujan dan kemarau. Musim penghujan, yaitu pada bulan Oktober sampai April, sedang pada musim kemarau jatuh pada bulan Mei sampai September.

2. Letak Administratif.

Desa Kedungsalam secara administratif berada di Wilayah Kecamatan Donomulyo, Daerah Tingkat II Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Dari Surabaya, ibukota Provinsi Jawa Timur ke Desa Kedungsalam berjarak 185 km. Dari kota Malang ke desa Kedungsalam berjarak 65 km. ke arah Selatan. Sedang dari Kecamatan Donomulyo berjarak 6 km.

Batas-batas wilayah desa Kedungsalam adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Tlogosari
Sebelah Timur : Desa Banjarejo
Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
Sebelah Barat : Desa Tempursari

Desa Kedungsalam terdiri 4 dusun. Keempat dusun yang berada di desa tersebut adalah dusun Salamrejo, dusun Krajan, dusun Summersih, dan dusun Ngliyep. (Lihat peta pada lampiran).

3. *Letak Sosial Ekonomi.*

Telah disebutkan di muka bahwa desa Kedungsalam terletak 6 km. di sebelah Selatan Donomulyo. Desa ini walaupun terletak di lereng pegunungan kapur Selatan dan di tepi Samudra Indonesia, namun keadaan jalan transportasi cukup baik karena di ujung Selatan desa ini terdapat tempat wisata yang sangat terkenal yaitu Pantai Ngliyep. Dengan adanya tempat rekreasi tersebut, jalan yang menuju ke lokasi itu telah diaspal. Jalan tersebut cukup ramai, terutama pada hari libur dan pada Upacara Labuhan.

Jalan ini penting artinya bagi penduduk desa Kedungsalam. Dengan adanya jalan tersebut penduduk desa Kedungsalam dan sekitarnya, setiap hari hilir mudik dari dan ke Donomulyo bahkan ada yang ke Malang. Mereka pada umumnya adalah pedagang, pegawai negeri dan anak-anak sekolah. Untuk anak-anak yang bersekolah di SD, (Sekolah dasar) cukup sekolah di SD. Kedungsalam saja, karena di desa ini telah ada 9 buah SD. Anak-anak yang bersekolah di SMTP dan SMTA, sebagian sekolah di Kedungsalam dan sebagian di Donomulyo dan Malang.

Dalam mencari angkutan untuk menuju ke tempat-tempat tersebut, tidak terlalu sulit sebab banyak kendaraan yang menuju ke desa Kedungsalam terutama kalau hari pasaran yaitu Pahing dan Wage. Pada hari pasaran tersebut setiap 10 menit ada kendaraan umum yang lewat.

Dari keadaan tersebut di atas, jelaslah bahwa desa Kedungsalam dapat dikategorikan daerah terbuka.

Daerah dikatakan terbuka, apabila daerah tersebut dapat dicapai dengan mudah oleh sarana transportasi yang ada, yaitu dari dan ke daerah-daerah lain di sekitarnya.

4. *Lingkungan Alam.*

Desa Kedungsalam secara morfologis merupakan bagian Zone Selatan, Daerah Zone Selatan ini dimulai dari Parangtritis sampai ujung Blambangan. Daerah ini merupakan plateau yang sebagian besar batuannya terdiri dari batuan kapur. Di samping itu, keadaan tanah di wilayah desa Kedungsalam berupa tanah lempung yang warnanya coklat kekuning-kuningan atau coklat kemerah-merahan, oleh karena itu sebagian besar tanahnya tandus.

Luas wilayah desa Kedungsalam seluruhnya ada 3355,784 km. Adapun penggunaan tanah (tata guna tanah) di desa Kedungsalam dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL : I
TATA GUNA TANAH DI DESA KEDUNGSALAM, KECAMATAN
DONOMULYO, KABUPATEN MALANG TAHUN 1990/1991

NO.	JENIS PENGGUNAAN TANAH	JUMLAH DALAM HA	KETERANGAN
1.	Perumahan dan Pekarangan	416,78	
2.	Sawah : Teknis		
	Setengah teknis	12,00	
	Sederhana	57,40	
3.	Perkebunan : Negara	-	
	Rakyat	455,82	
4.	Ladang, tegalan	788,704	
5.	Hutan Negara	1441,14	
6.	Tanah tandus	122,00	
7.	Empang	1,00	
8.	Lain-lain	61,54	
J U M L A H		3355,784	

SUMBER : MONOGRAFI DESA KEDUNGSALAM TH. 1990/1991

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa tanah pertanian di desa Kedungsalam merupakan sawah dan tegalan. Sawah di desa Kedungsalam, merupakan sawah *tadah hujan*, yaitu sawah yang menggantungkan air hujan saja, sehingga hanya dapat ditanami padi satu kali dalam setahun yaitu pada musim penghujan. Setelah padi dipanen sawah tersebut hanya bisa ditanami dengan tanaman yang umumnya pendek antara lain : kacang, kedelai, jagung, sayur-sayuran dan sebagian kecil padi gogo. Setelah itu tanah tidak bisa ditanami karena musim kemarau telah tiba. Pada musim kemarau tanah di desa Kedungsalam sangat gersang dan pecah-pecah.

Hasil tegalan yang terpenting adalah ketela pohon dan jagung. Ketela pohon tersebut setelah dipanen lalu dikupas kemudian dikeringkan (dibuat gapplek), yang kemudian dijadikan *ketiwul* sebagai makanan pokok sebagian penduduk desa Kedungsalam, sehingga mereka belum merasa puas kalau belum makan *tiwul*.

Di samping sawah dan tegal penduduk desa Kedungsalam juga memanfaatkan pekarangannya untuk bercocok tanam. Hasil pekarangan antara lain : kelapa, ketela pohon, pisang, mangga, nangka, dan lain-lain. Bagi masyarakat desa Kedungsalam, kelapa dan buah-buahan terutama pisang menjadi sumber penghasilan yang sangat penting, karena kedua penghasilan tersebut dapat menopang kehidupan mereka. Setiap hari pasaran Pahing dan Wage rata-rata ada 2 truk pisang dan kelapa yang dijual kepada tengkulak di pasar Kedungsalam. Kemudian para tengkulak menjual barang-barang tersebut ke Malang, Kediri, Surabaya, dan lain sebagainya.

Di samping pertanian masyarakat desa Kedungsalam juga memanfaatkan kekayaan alam di sekitarnya, yaitu mengusahakan pembakaran batu gamping. Di desa Kedungsalam terdapat 65 buah *jobong* (tungku tempat pembakaran batu gamping). Tiap-tiap *jobong* berkapasitas 5 ton yang memerlukan waktu pembakaran 5 hari. Tenaga yang dibutuhkan untuk tiap-tiap *jobong* 11 orang, dengan demikian dengan adanya usaha pembakaran batu gamping tersebut dapat mengurangi pengangguran. Hasil produksi tersebut sebagian kecil saja untuk kebutuhan penduduk desa Kedungsalam, dan sebagian besar dipasok ke daerah Malang, Pasuruan, Kediri, Tulungagung, Probolinggo dan Lumajang.

5. Pola Perkampungan.

Telah disebutkan bahwa desa Kedungsalam terdiri dari 4 dukuh, rumah-rumah di dukuh-dukuh tersebut pada umumnya di sepanjang jalan. Di belakang rumah biasanya terdapat kebun yang luas. Letak rumah yang satu dengan yang lain dibatasi oleh pagar bambu atau tembok, bahkan ada yang hanya dibatasi oleh pohon-pohon kecil.

Menurut bentuk atapnya rumah di desa Kedungsalam ada dua macam yaitu *limasan* dan *serotong*. Desa Kedungsalam terletak di pegunungan kapur, yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari hutan. Oleh karena keadaan alam tersebut maka mempengaruhi bahan bangunan rumah di desa tersebut, terutama dindingnya. Di desa Kedungsalam terdapat 1741 rumah berdinding kayu, 354 buah rumah berdinding setengah batu dan setengah kayu, dan 108 rumah yang berdinding batu. Sedang lantainya sebagian besar masih berupa tanah.

Susunan rumah tradisional penduduk desa Kedungsalam yang dianggap lengkap terdiri dari pendopo, rumah belakang serta dapur dan kamar mandi yang biasanya terletak di samping kanan atau kiri rumah. Rumah-rumah lama biasanya menghadap ke utara atau selatan. Pada rumah lama tersebut ada *lumbung* (tempat menyimpan hasil bumi) yang terletak di samping rumah. Adapun rumah belakang disebut dengan istilah omah *huri*. Rumah tersebut mempunyai 3 bilik khusus yang disebut *senhong*, yaitu *senhong wetan*, *senhong kulon* dan *senhong tengah*. Ketiga bilik tersebut berjajar berhimpitan. Adapun fungsi *senhong-senhong* tersebut berbeda-beda. *Senhong wetan* dan *senhong kulon* pada mulanya dipergunakan untuk menyimpan hasil pertanian, tetapi sekarang sudah banyak yang berubah fungsinya yaitu untuk kamar tidur. Sedang *senhong tengah* dianggap tempat yang suci karena tempat ini adalah tempat persemayaman Dewi Sri, yang oleh orang Jawa dianggap sebagai Dewi Padi. Oleh karena itu *senhong tengah* juga disebut *petanen*. Di samping itu *senhong tengah* juga berfungsi untuk menyimpan pusaka dan untuk tempat sesaji. kemudian pada waktu ada pesta perkawinan kedua mempelai juga didudukkan di depan *senhong tengah*. Oleh karena itu *senhong tengah* tersebut tidak boleh dimasuki oleh setiap orang, kecuali ayah dan ibu.

B. Penduduk.

Penduduk desa Kedungsalam tahun 1990/1991 berdasar monografi desa secara keseluruhan berjumlah 11.522 orang, yang terdiri dari 6240 orang laki-laki dan 5282 orang perempuan. Penduduk tersebut tergabung dalam 2148 KK. Untuk lebih jelasnya di bawah ini dicantumkan tabel jumlah penduduk menurut jenis kelamin.

TABEL : II
JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN
DI DESA KEDUNGSALAM TH. 1990/1991

NO.	U S I A	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	0 - 4	378	330	708
2.	5 - 9	418	339	817
3.	10 - 14	530	509	1039
4.	15 - 19	535	525	1060
5.	20 - 24	545	321	866
6.	25 - 29	531	536	1067
7.	30 - 34	562	542	1104
8.	35 - 39	508	508	1016
9.	40 - 44	521	509	1030
10.	45 - 49	974	460	934
11.	50 - 54	484	382	771
12.	55 ke atas	254	261	515
JUMLAH		6240	5282	11522

SUMBER : Monografi desa Kedungsalam Tahun 1990/1991

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak di desa Kedungsalam (umur 0 - 14 tahun) berjumlah 2564 jiwa (22,20 %) penduduk usia remaja (15 - 24 tahun) ada 2126 jiwa (18,45 %), sedang penduduk usia produktif (10 - 55 tahun) ada 9482 (82,29 %).

Penduduk tersebut di atas yang belum bersekolah 718 orang (6,32 %), yang tamat SD atau yang sederajat 2024 orang (17,56 %), SLTP dan yang sederajat 265 orang (2,29 %), sedang yang tamat SLTA atau yang sederajat 91 orang (0,8 %), perguruan tinggi 9 orang.

Penduduk desa Kedungsalam seluruhnya suku bangsa Jawa yang sebagian besar beragama Katholik (60 orang). Baik pemeluk agama Islam maupun Kristen sebagian besar menjalankan ibadah secara baik. Tempat-

tempat ibadah dibangun merata di seluruh dukuh. Di desa ini terdapat 26 buah langgar, 5 buah masjid dan 1 buah gereja.

C. Latar Belakang Sosial Budaya.

1. *Asal Usul Desa Kedungsalam.*

Desa Kedungsalam dahulu merupakan hutan belantara yang sangat *angker*, dalam bahasa Jawa dapat diibaratkan *sato moro sato mati, Jalmo moro jalmo mati*, yang maksudnya baik hewan maupun manusia jika masuk ke hutan tersebut akan menemui ajalnya. Mengapa terjadi hal demikian ?

Menurut masyarakat desa Kedungsalam dan sekitarnya, desa tersebut masih dalam kekuasaan mbok Nyai Ratu Mas yang terkenal sebagai Ratu Laut Selatan, sehingga siapa yang masuk wilayah tersebut tanpa ijinnya akan disingkirkan atau dimurkai. Oleh karena itu hanya ada beberapa orang saja yang berani bertempat tinggal di desa itu. Kemudian pada akhir abad ke 18 datanglah seorang pengembara dan beberapa orang pengikutnya dari Jawa Tengah (Mataram). Pengembara tersebut kemudian dikenal dengan nama Mbah Atun.

Mbah Atun adalah seorang wanita yang cantik dan *sakti mandraguna*, oleh karena itu beliau sangat dihormati dan ditakuti. Sedang nama Atun sendiri bukan nama beliau sendiri tetapi nama anaknya yang sulung yaitu Sringatun. Nama Mbah Atun yang sesungguhnya tidak ada yang mengetahui, bahkan mbah Supangat yang merupakan cucu beliau juga tidak mengetahui. Siapa nama suami Mbah Atun juga tidak ada yang mengetahui.

Kedatangan mbah Atun dengan para pengikutnya di hutan tersebut disambut gembira. Mereka segera membuka hutan untuk tempat tinggal. Menurut ceritera hutan tersebut banyak ditumbuhi pohon salam, di samping itu juga terdapat *kedhung* (lubuk) yang dalam. Tempat tinggal yang baru tersebut makin lama makin banyak penduduknya sehingga menjadi satu perkampungan yang ramai. Desa tersebut kemudian dinamakan Kedungsalam, karena di desa itu banyak terdapat *kedhung* (lubuk) dan banyak ditumbuhi pohon salam.

Desa Kedungsalam makin lama makin bertambah penduduknya sehingga tumbuh menjadi Kelurahan. Lurah desa pertama di desa itu adalah Abdul Muthalib. Lurah desa Kedungsalam dalam memerintah desanya didampingi oleh mbah Atun sebagai sesepuh dan penasihat, oleh karena itu masyarakat merasa bahagia dan sejahtera. Namun kebahagiaan tersebut pada suatu saat terganggu karena adanya wabah penyakit yang menimpa rakyat desa Kedungsalam. Pada saat itu dapat diibaratkan orang yang sakit pagi, malam harinya meninggal, orang sakit malam pagi harinya meninggal. Peristiwa tersebut meresahkan penduduk desa Kedungsalam.

Melihat penderitaan masyarakat tersebut, Mbah Atun sebagai sesepuh desa yang dihormati merasa prihatin. Oleh karena itu beliau tidak tinggal diam, maka beliau segera bersemedi memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa/Kuasa agar masyarakat di desanya terteram seperti sedia kala. Di dalam semedinya beliau mendapat wangsit, bahwa wabah penyakit akan segera reda dengan syarat mbah Atun beserta masyarakat desa Kedungsalam harus mengadakan upacara labuhan di pantai Ngliyep tepatnya di Gunung Kombang.

Mbah Atun segera menyampaikan wangsit tersebut kepada bapak Lurah dan masyarakat desa Kedungsalam. kemudian beliau berdua segera mengadakan musyawarah kapan upacara tersebut dilaksanakan. Berdasar hasil musyawarah tersebut upacara Labuhan dilaksanakan pada tanggal 14 bulan Maulud tahun 1913. Setelah upacara dilaksanakan ternyata wabah penyakit yang mengamuk di desa Kedungsalam reda, sehingga masyarakat menjadi tenteram. Oleh sebab itu, sampai sekarang ini rakyat desa kedungsalam khususnya keluarga keturunan mbah Atun selalu setia melaksanakan upacara Labuhan yang diadakan pada setiap tanggal 14 Maulud. Adapun maksud dan tujuannya adalah sebagai ungkapan rasa terima kasih atas keselamatan dan rezeki yang telah diterima oleh masyarakat desa kedungsalam dan warga masyarakat lainnya dan juga sebagai sarana permohonan kepada yang Maha Kuasa agar masyarakat desa Kedungsalam mendapat rahmat, keselamatan dan ketentraman.

2. *Sistim Kekerabatan.*

Sistem kekerabatan masyarakat desa Kedungsalam sama seperti

masyarakat Jawa pada umumnya yaitu *bilateral*.

Yang dimaksud sistem kekerabatan bilateral adalah suatu prinsip yang menentukan hubungan kekerabatan seseorang berlaku secara rangkap, yaitu melalui garis kerabat pria dan garis kerabat wanita. Dengan demikian hubungan anak dengan kerabat pihak ayah dan kerabat pihak ibu mempunyai derajat yang sama.

Kelompok kekerabatan yang terkecil adalah *keluarga inti* atau *batih* yang di dalam istilah antropologi disebut dengan istilah *nuclear family* yang anggotanya terdiri dari ayah (suami), ibu (isteri) dan anak-anaknya yang belum kawin. Bapak berkedudukan sebagai kepala keluarga, tetapi apabila bapak tersebut meninggal dunia, maka ibu akan menggantikan peran tersebut. Sedangkan apabila bapak maupun ibu meninggal, maka anak laki-laki yang tertua menggantikan fungsinya sebagai kepala keluarga.

Dalam masyarakat Desa Kedungsalam mempunyai ciri khusus dalam penyebutan istilah kekerabatan di lingkungan keluarga ego. Penyebutan istilah kekerabatan tersebut adalah sebagai berikut :

- kakek sebutannya dalah simbah lanang/kakung;
- nenek sebutannya simbah wedok/putri;
- ayah sebutannya bapak;
- ibu sebutannya simbok;
- kakak laki-laki ayah atau ibu sebutannya bapak gede;
- kakak perempuan ayah atau ibu sebutannya simbok gede;
- adik laki-laki ayah atau ibu sebutannya bapak cilik;
- adik perempuan ayah atau ibu sebutannya simbok cilik;
- kakak laki-laki sebutannya kakang;
- kakak perempuan sebutannya mbakyu;
- adik laki-laki sebutannya thole;
- adik perempuan sebutannya genduk.

Istilah kekerabatan yang terdapat di desa Kedungsalam sama dengan istilah kekerabatan yang dipakai orang Jawa pada umumnya. Masyarakat desa tersebut juga mengenal adanya istilah 10 generasi ke atas dan 10 generasi ke bawah. Adapun istilah masing-masing generasi tersebut adalah sebagai berikut :

Generasi ke atas :

1. wong tuwa
2. embah
3. buyut
4. canggah
5. wareng
6. udheg-udheg
7. gantung siwur
8. gropak senthe
9. debog bosok
10. galih asem

Generasi ke bawah :

1. anak
2. putu
3. buyut
4. canggah
5. wareng
6. udheg-udheg
7. gantung siwur
8. gropak senthe
9. debog bosok
10. galih asem

3. *Kesenian*

Kesenian yang sangat disenangi oleh masyarakat desa di wilayah Kabupaten Malang pada umumnya dan khususnya masyarakat desa Kedungsalam adalah ludruk. Di desa ini ada 5 kelompok ludruk. Ludruk adalah sejenis sandiwara panggung yang berasal dari daerah Jombang. Musik pengiringnya berupa gamelan disertai dendhang khusus Jawa Timur yang disebut *kidungan* jula-juli. *Kidungan* tersebut semacam pantun yang berisi nasehat sindiran atau informasi yang dibawakan secara humor. Ceritera yang dibawakan berisi tentang kepahlawanan, percintaan, kritik sosial, serta drama komedi sehingga tidak jarang dipakai untuk media penerangan bahkan ada kalanya dipakai untuk promosi suatu produk. Ludruk tersebut adalah kesenian khas Jawa Timur.

Di samping ludruk di desa ini juga ada kesenian lain yang banyak penggemarnya ialah wayang, terutama wayang kulit. Masyarakat di desa ini lebih senang wayang Jawa Tengahan. Hal ini terlihat pada antawacana yang diucapkan ki dalang. Kesenian wayang dan ludruk biasanya dipentaskan apabila ada pesta perkawinan, khitanan dan hari-hari besar Nasional.

4. *Bahasa*

Bahasa pergaulan sehari-hari penduduk desa donomulyo pada umumnya dan khususnya penduduk desa Kedungsalam adalah bahasa Jawa. Bahasa Indonesia hanya dipergunakan pada saat-saat formal

misalnya di kantor, di sekolah dan pada orang-orang yang telah mengenyam pendidikan formal. Sedang penggunaan bahasa Jawa merata pada segala lapisan masyarakat.

Bahasa Jawa di daerah Malang pada umumnya, dan khususnya di desa Kedungsalam mempunyai dialek tersendiri, yang berbeda dengan daerah sekitarnya misalnya Blitar, Tulungagung.

Bahasa Jawa di daerah ini untuk kata tanya banyak menggunakan kata *ah* dan *tah*.

Contohnya : *Ngono ta?* ; *Iyo ah?*. Yang dalam bahasa Indonesia artinya begitukah ? ; iyakah ?. Bahasa tersebut bagi telinga orang di luar daerah Malang kedengarannya sangat aneh.

D. Religi.

Penduduk desa Kedungsalam sebagian besar beragama Islam. Agama lain yang juga berkembang di desa ini adalah agama Katholik, namun demikian penduduk desa Kedungsalam yang memeluk agama Katholik hanya ada 60 orang. Baik pemeluk agama Islam maupun Katholik pada umumnya menjalankan ibadah dengan baik. Namun demikian mereka juga masih percaya pada makhluk-makhluk halus, benda-benda pusaka dan adanya perhitungan waktu. Diantara makhluk-makhluk halus di sekelilingnya yang sangat mereka takuti dan hormati adalah Mbok Nyai Ratu Mas dan anak buahnya yang bersemayam di laut Selatan (Segoro Kidul) tepatnya di Pantai Ngliyep. Makhluk halus tersebut menurut kepercayaan mereka dapat mendatangkan kebahagiaan dan bencana. Oleh karena itu setiap tahun sekali, yaitu setiap tanggal 14 bulan Maulud, masyarakat desa kedungsalam terutama sanak famili keturunan Mbah Atun dan Mbah Thalib mengadakan upacara Labuhan di Pantai Ngliyep sebagai persembahan kepada Mbok Nyai Ratu Mas dan anak buahnya. Mengenai upacara Labuhan selengkapnya akan diuraikan secara jelas pada Bab III.

Di samping penghormatan kepada Mbok Nyai Ratu Mas, masyarakat desa Kedungsalam juga menghormati *leluhurnya*. *Leluhur* adalah orang-orang yang telah meninggal yang menurunkan mereka. *Leluhur* yang paling mereka hormati dan paling ditakuti adalah Mbah Atun. Beliau adalah pendiri

dan pelindung desa Kedungsalam (*cikal bakal desa*). Masyarakat desa Kedungsalam selalu berusaha agar hubungan mereka dengan para leluhurnya tidak terputus. Oleh karena itu setiap malam Jum'at sebagian besar di antara mereka menyediakan sajian yang berupa *bunga setaman* dan *dupa* untuk mereka, bahkan ada yang berziarah ke makam. Kemudian apabila mereka akan mengawinkan, atau mengkhitankan putranya juga mohon do'a restu ke makam leluhurnya, terutama ayah dan ibunya.

Masyarakat Jawa pada umumnya dan khususnya masyarakat desa Kedungsalam masih mempercayai benda-benda tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan gaib. Benda-benda itu disebut *pusoko*. Benda pusaka yang banyak terdapat di desa tersebut adalah keris, tombak, pedhang. Benda-benda tersebut setiap malam Jumat diberi sesaji bunga setaman dan *dikutugi*. Setiap setahun sekali yaitu setiap bulan Sura, pusaka tersebut *diwarangi* (dicuci dengan ramuan tertentu yang disebut *warangan*). Menurut kepercayaan benda pusaka tersebut bisa mendatangkan kebahagiaan dan ketentraman bagi pemiliknya jika pusaka tersebut cocok. Namun kebalikannya jika pusaka tersebut tidak cocok dengan pemiliknya bisa menyebabkan kesengsaraan, misalnya sakit-sakitan, sulit mendapatkan rezeki atau selalu bertengkar.

Selain kepercayaan tersebut di atas, masyarakat desa Kedungsalam juga mengenal pengetahuan yang berkaitan dengan perhitungan waktu. Mereka mengenal *dino pitu* (sapta wara) dan *pasaran lima* (panca wara) serta *sasi rolas*. *Dino pitu* (hari yang jumlahnya 7) adalah Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu. Sedang pasaran limo ialah Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing. Sasi rolas adalah sebagai berikut : Sura, Sapar, Maulud, Bakdo Mulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Sawal, Selo dan Besar.

Perhitungan hari, pasaran dan bulan tersebut sangat penting artinya bagi kehidupan masyarakat, sebab di dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang penting mereka selalu memilih hari dan bulan yang baik, misalnya akan mendirikan rumah, akan melaksanakan upacara pernikahan, khitanan, pindah rumah dan lain sebagainya. Sebab menurut kepercayaan mereka pemilihan waktu yang salah akan menimbulkan bencana bagi yang bersangkutan dan keluarganya. Bencana tersebut bermacam-macam misalnya sakit, sulit mendapatkan rezeki, perceraian, dan sebagainya. Orang

yang mempunyai pengetahuan khusus mengenai perhitungan waktu tersebut disebut *sesepuh* atau *dhukun petungan*.

Masyarakat desa Kedungsalam juga masih ada yang mempercayai perilaku dan suara-suara binatang. Karena tingkah laku atau suara binatang pada waktu tertentu, memberi firasat khusus kepada orang yang memahaminya.

Untuk lebih jelasnya ada beberapa contoh sebagai berikut :

- Bila ada ayam jantan berkokok pada malam hari sebelum pk. 24.00 (12 malam) merupakan tanda bahwa di desa itu ada perawan atau janda hamil.
- Bila ada kupu-kupu hitam masuk ke rumah merupakan tanda bahwa yang mempunyai rumah akan mendapat kesusahan.
- Bila kejatuhan cicak pertanda akan ada keluarga yang meninggal atau mendapat kecelakaan.
- Bila ada burung prenjak berkicau bertanda kalau akan ada tamu.
- Kalau ada burung kolik berbunyi terus pada malam hari pertanda akan ada pencuri.
- Bila ada bence yang berbunyi pada malam hari pertanda jika akan ada pencuri.
- Bila ada anjing menggonggong terus menerus pada malam hari merupakan pertanda bahwa ada orang asing masuk atau akan ada wabah penyakit.
- Bila ada burung tuwu berbunyi pertanda akan ada warga kampung yang meninggal.
- Bila garengpung bersuara pertanda bahwa musim kemarau akan tiba.

BAB III

DISKRIPSI UPACARA

A. Nama Upacara dan Tahap-Tahapnya.

1. Nama Upacara

Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa di Pantai Ngliyep Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang, propinsi Jawa Timur, ada suatu kegiatan upacara tradisional yang cukup menarik. Upacara tradisional itu oleh para pendukungnya diberi nama Upacara Tradisional “Labuhan”.

Istilah Labuhan berasal dari kata labuh yang menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti membuang atau mencampakkan ke air. Arti ini hampir sama dengan kata labuh dalam bahasa Jawa yang berarti ngudunake. Dalam hubungannya dengan upacara tradisional, yaitu Upacara Tradisional “Labuhan” di Pantai Ngliyep, berarti memberi sesaji kepada penguasa laut Selatan, yang menurut kepercayaan sebagian warga masyarakat setempat ialah Mbok Nyai Ratu Mas.

Kegiatan Upacara Tradisional Labuhan memang sudah lama dikenal dan dilaksanakan oleh sebagian warga masyarakat Kedungsalam dan juga sejumlah masyarakat dari daerah lain. Menurut informasi yang dapat dikumpulkan, setiap kegiatan Upacara Tradisional Labuhan dilaksanakan, maka selalu banyak pendatang dari daerah lain yang ikut menjadi pendukung upacara tersebut. Sebagian di antara mereka mempunyai kepentingan atau hajat tertentu, dan sebagian yang lain membayar nadzar atau sebagai sarana untuk mengucapkan terima kasih atas terkabulnya hajat mereka. Pada umumnya, mereka yang datang dari

daerah lain itu ialah selain dari tetangga desa terdekat, juga dari daerah Sumberpucung, Blitar, Kediri, Malang, Sidoarjo, Probolinggo, Surabaya dan lain sebagainya.

2. Tahap-Tahap Upacara.

Upacara Tradisional Labuhan di Pantai Ngliyep tidak ada tahap-tahapnya, dengan pengertian tidak dikenal adanya istilah-istilah khusus untuk menyebut tahap-tahap di dalam Upacara labuhan itu. Akan tetapi apabila dilihat dari proses penyelenggaraannya, rangkaian kegiatan Upacara Tradisional Labuhan itu berlangsung 2 (dua) tahap, yaitu kegiatan-kegiatan yang bersifat persiapan dan kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan upacara.

a. Kegiatan-Kegiatan yang Bersifat Persiapan.

Yang dimaksud kegiatan-kegiatan yang bersifat persiapan adalah kegiatan-kegiatan sebelum upacara dimulai. Dalam kaitan ini ada 2 (dua) macam yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pamong desa atau pejabat setempat, dan kegiatan-kegiatan oleh ahli waris/keluarga keturunan Mbah Atun beserta warga masyarakat pendukung Upacara Labuhan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pamong desa/pejabat setempat, sebenarnya cukup banyak. Akan tetapi karena kegiatan-kegiatannya itu terlepas dari kegiatan Upacara Labuhan dan umumnya hanya terkait dengan masalah-masalah pengembangan wisata, seperti kegiatan menyiapkan penampungan pengunjung/penonton upacara, kegiatan menyiapkan berbagai macam per-tunjukan dan lain sebagainya, maka kegiatan-kegiatan seperti ini akan diuraikan pada bagian lain.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ahli waris/keluarga keturunan Mbah Atun beserta warga masyarakat setempat pendukung upacara, tidaklah terlalu banyak. Kegiatan awal yang mereka lakukan, di antaranya mengadakan komunikasi antara satu dengan yang lain, yang intinya saling mengingatkan bahwa kegiatan Upacara Tradisional Labuhan sudah semakin dekat. Di samping itu, mereka juga mulai

mencatat siapa saja yang akan ikut berkorban dan jenis binatang apa yang akan dijadikan korban. Kegiatan-kegiatan seperti ini pada umumnya mulai mereka lakukan awal bulan Maulud atau 2 (dua) minggu sebelum pelaksanaan upacara, dan berlangsung sampai dengan malam tirakatan.

Perlu dijelaskan di sini, bahwa setiap warga masyarakat Desa Kedungsalam menyelenggarakan kegiatan Upacara Tradisional Labuhan di Pantai Ngliep, belum pernah dibentuk suatu kepanitiaan secara resmi. Dalam hubungan ini, ahli waris/keluarga keturunan Mbah Atun secara turun temurun, sudah mendapat kepercayaan penuh dari warga masyarakat setempat untuk mengkoordinir dan mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan Upacara Tradisional labuhan.

Di sisi lain, warga masyarakat sendiri, terutama para pendukung upacara, secara sadar akan memenuhi semua tugas dan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya. Hal ini tentunya dapat dipahami, karena pada umumnya mereka mempunyai suatu kepercayaan, bahwa keterlibatannya di dalam kegiatan Upacara Labuhan itu akan memberikan berkah.

Mengenai masalah pembiayaan, bahan-bahan sesaji, baik yang berupa hewan korban maupun bumbu masak, dan peralatan atau perlengkapan untuk keperluan kegiatan Upacara Labuhan, sejak dahulu sampai dengan penyelenggaraan tahun ini, belum pernah ada masalah. Untuk keperluan ini, dengan sukarela menyumbangkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan penyelenggaraan Upacara Labuhan. Ada yang memberikan seekor ayam, sejumlah bumbu, seekor kambing, seikat kayu bakar dan lain sebagainya.

Sebagai ilustrasi, untuk Upacara Labuhan tahun ini, di samping bumbu masak, beras dan sejumlah kayu bakar, telah terkumpul 16 ekor kambing dan 59 ekor ayam.

b. Kegiatan-Kegiatan dalam Pelaksanaan Upacara.

Rangkaian kegiatan Upacara Tradisional Labuhan di Pantai

Ngliyep itu, dalam pelaksanaannya dapat diperinci sebagai berikut:

- 1). Kegiatan malam tirakatan;
- 2). Kegiatan memasak dan mempersiapkan sesaji;
- 3). Kegiatan melabuh sesaji di Pantai Ngliyep;
- 4). Kegiatan selamatan penutup.

1). Kegiatan Malam Tirakatan.

Menurut tradisi, malam hari sebelum pada siang harinya akan diselenggarakan Upacara Tradisional Labuhan, maka terlebih dahulu diadakan malam tirakatan. Kegiatan ini dimulai pada pukul 00.01 tanggal 13 malam tanggal 14 Maulud dan berlangsung hingga fajar menyingsing, kurang lebih pukul 04.30 pagi.

Dalam Upacara Labuhan tahun ini, kegiatan malam tirakatan diikuti hampir seluruh peserta upacara. Mereka bersama-sama berkumpul di rumah peninggalan Mbah Atun. Para peserta tirakatan itu dengan dipimpin oleh sesepuh/penanggungjawab upacara yaitu Mbah Supangat, semalam suntuk tidak tidur (*melekan*) disertai memanjatkan do'a, memohon kepada yang Maha Kuasa agar Upacara Labuhan yang akan dilaksanakan esok sorenya berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan suatu apa.

Di samping itu, sebagian di antara peserta tirakatan, juga sudah ada yang mulai bekerja, khususnya memilah-milah bumbu dan menyiapkan perlengkapan untuk keperluan memasak esok harinya.

2). Kegiatan Memasak dan Mempersiapkan Sesaji.

Dalam penyelenggaraan Upacara Tradisional Labuhan, kegiatan memasak dan mempersiapkan sesaji termasuk kegiatan yang cukup penting dan mempunyai rangkaian yang padat.

Kegiatan-kegiatan itu, secara berurutan dapat disebutkan sebagai berikut :

a). Pembakaran Kemenyan/Dupa oleh Pemimpin Upacara.

Pembakaran kemenyan/dupa oleh pemimpin upacara adalah merupakan tanda dimulainya kegiatan memasak dan menyiapkan sesaji. Kegiatan ini dilaksanakan di lumbung peninggalan Mbah Atun kurang lebih pukul 05.00, sebagai upaya untuk mengadakan kontak gaib dengan penguasa laut Selatan, Mbok Nyai Ratu Mas. Maksudnya ialah untuk meminta restu, agar kegiatan memasak dan menyiapkan sesaji berjalan dengan lancar, tidak ada halangan suatu apa.

b). Penyembelian Korban, Kegiatan Memasak dan Menyiapkan Sesaji.

Setelah pemimpin upacara selesai mengadakan kontak gaib dengan penguasa laut Selatan, Mbok Nyai Ratu Mas, maka segera menyusul kegiatan menyembelih korban, memasak dan sekaligus menyiapkan sesaji. Di dalam pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan ini termasuk unik dan sangat menarik untuk diperhatikan, karena semua kegiatan tersebut, termasuk memasak, ditangani oleh kaum lelaki. Meskipun demikian mereka cukup terampil, penuh rasa tanggung jawab dan dapat bekerjasama secara gotong royong, sehingga semua kegiatan dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Adapun sesaji yang disiapkan ada 2 (dua) macam, yaitu sesaji yang akan dilabuh dan sesaji untuk selamat setelah Upacara labuhan. Sesaji yang akan dilabuh secara garis besar terdiri dari: kepala, kulit, kaki, dan sedikit darah hewan yang dijadikan korban (terutama yang berkaki empat); nasi tumpeng beserta kelengkapannya; kinangan lengkap; bumbu masak lengkap; dan lain sebagainya. Sedangkan sesaji yang akan digunakan untuk selamat setelah Upacara Labuhan adalah nasi ambeng beserta lauk-pauknya, dalam hal ini termasuk daging korban, baik yang dimasak sate maupun yang dimasak gule.

3). *Kegiatan Melabuh Sesaji di Pantai Ngliyep.*

Pada awalnya, kegiatan melabuh sesaji di pantai Ngliyep itu cukup sederhana. Akan tetapi sejak tahun 1979, yaitu sejak Pemerintah

Daerah Tingkat II Kabupaten Malang ikut memanfaatkan untuk kepentingan wisata, sampai saat ini, maka kegiatan melabuh sesaji di Pantai Nglyep mengalami perkembangan, meskipun belum mengurangi sifat sakralnya.

Salah satu kegiatan yang bersifat baru itu ialah acara penyambutan secara resmi oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Malang yang ditempatkan di Pesanggrahan Khusus. Dalam acara penyambutan ini, selain ada seseorang dari Bupati Kepala Daerah Tk. II Kabupaten Malang, juga dibacakan mengenai sejarah ringkas awal mulanya Upacara Labuhan dilaksanakan.

Selanjutnya setelah upacara penyambutan selesai, para peserta upacara dengan membawa sajian yang akan dilabuh, bersama-sama menuju ke kaki Gunung Kombang untuk mengadakan Upacara Labuhan. Setelah mereka sampai di Gunung Kombang, Mbah Supangat sebagai pimpinan upacara, segera membakar kemenyan dan memanjatkan do'a atas nama para peserta yang intinya memohon kepada Mbok Nyai Ratu Mas agar korbannya diterima serta mereka diberi keselamatan dan murah rejeki.

Sesudah pembacaan do,a selesai, mulailah Mbah Supangat melabuh sesajian ke dalam laut yang diikuti oleh para peserta lainnya, terutama yang ikut berkorban. Maka selesailah kegiatan melabuh sesaji ke Pantai Nglyep.

4). Kegiatan Selamatan Penutup.

Kegiatan selamatan penutup pada dasarnya adalah merupakan suatu tanda, bahwa rangkaian kegiatan Upacara Tradisional Labuhan telah selesai. Selamatan ini dilaksanakan setelah kegiatan melabuh di pantai, dan diikuti oleh semua peserta Upacara Labuhan. Bahkan ada juga beberapa orang yang tidak ikut kegiatan melabuh namun ikut hadir dalam selamatan penutup.

Hal yang demikian itu tentunya dipahami, karena di kalangan masyarakat Desa Kedungsalam dan di beberapa masyarakat lain telah tumbuh suatu kepercayaan bahwa nasi berkat dan lauk-pauk, terutama

tulang hasil dari selamatan ini memiliki khasiat yang cukup ampuh. Di antara khasiatnya itu ialah dapat menambah rejeki, mengobati penyakit, menolak balak bagi pemiliknya. Oleh karena itu, nasi dan tulang hasil *berkatan* dari selamatan tersebut banyak yang dikeringkan dan disimpan.

B. Maksud dan Tujuan Upacara.

Untuk memperjelas maksud dan tujuan kegiatan Upacara Tradisional Labuhan di Pantai Ngliyep Desa Kedungsalam, pada bagian ini terlebih dahulu akan diuraikan latar belakang historis awal mula diselenggarakan Upacara Labuhan.

Mengenai asal-usul dan kapan pertamakali dimulainya Upacara Tradisional Labuhan, dan tulisan ini belum dapat dijelaskan secara pasti. Masalahnya karena sampai saat laporan ini ditulis, belum berhasil ditemukan sumber tertulis atau sumber lainnya yang membahas masalah tersebut. Dalam hubungan ini, penulis juga telah mencoba mengadakan wawancara dengan sebagian besar warga masyarakat setempat termasuk para sesepuhnya. Hasilnya ternyata juga belum begitu memuaskan.

Dari sejumlah informasi yang berhasil dihimpun penulis, tidak ada yang memberikan keterangan secara pasti dan jelas kapan pertamakali Upacara Labuhan dilaksanakan. Informasi-informasi itu secara umum hanya menyebutkan bahwa Upacara Labuhan tidak dapat dipisahkan dengan seorang tokoh yang bernama Mbah Atun dan diperkirakan untuk pertamakali Upacara Labuhan diselenggarakan pada tahun 1844 H. (1913 Masehi).

Mbah Atun adalah merupakan tokoh pertama atau cikal bakal masyarakat desa Kedungsalam. mengenai siapa sebenarnya Mbah Atun itu dan bagaimana ia dapat sampai di Desa Kedungsalam, juga belum dapat dijelaskan secara pasti, karena sampai saat ini, belum ditemukan keterangan yang meyakinkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang cucu beliau, sebutan Mbah Atun, ternyata mengambil dari nama putri Beliau yang paling sulung yaitu Sringatun. Hal ini tentunya dapat dimengerti, karena di Jawa Timur ada suatu tradisi memanggil seseorang dengan panggilan nama anaknya yang paling sulung.

Selain itu ada juga suatu keterangan berasal dari sebagian warga masyarakat setempat yang mengatakan bahwa Mbah Atun itu termasuk prajurit Pangeran Diponegoro. Ketika Pangeran Diponegoro ditipu dan ditangkap oleh Belanda, beliau tidak mau menyerah, tapi justru melarikan diri ke Daerah Jawa Timur yaitu di desa Kedungsalam sekarang. Di tempat inilah Beliau beserta beberapa pengikutnya membuka hutan dan kemudian menetap, sehingga daerah ini makin lama semakin ramai.

Berselang beberapa lama setelah Mbah Atun beserta pengikutnya menetap di daerah Kedungsalam, maka terjadilah peristiwa yang tidak menyenangkan yaitu "*pageblug*".

Pada saat itu banyak orang menderita kelaparan, sakit dan selanjutnya meninggal dunia. Menurut istilah setempat *esok loro sore mati, sore loro esok mati*. Artinya pagi sakit, sore meninggal, sore sakit, pagi meninggal. Peristiwa ini terjadi kira-kira pada tahun 1844 H. atau 1913 Maschi.

Mengetahui keadaan yang demikian itu, orang yang dikenal dengan sebutan Mbah Atun tersebut melakukan *nyepi* (semedi) di Gunung Kumbang, untuk memohon kepada yang Maha Kuasa agar "*pageblug*" yang menimpa masyarakat Desa Kedungsalam segera hilang. Di dalam keadaan semedi, Mbah Atun mendapat wangsit bahwa permohonannya dikabulkan, namun sebagai sarannya agar ia beserta masyarakat setempat menyelenggarakan Upacara Labuhan. Sesuai dengan wangsit yang telah diterima, maka pada tanggal 14 bulan Maulud tahun 1844, Mbah Atun dan dibantu oleh sepupunya yang menjabat sebagai Kepala Desa, yaitu Mbah Thalib, mengkoordinir warga masyarakat Desa Kedungsalam untuk mengadakan Upacara Labuhan.

Terlepas dari kebenaran keterangan tersebut di atas, ternyata sampai sekarang meskipun Mbah Atun telah tiada, Beliau masih tetap dihormati dan Upacara Tradisional Labuhan di pantai Ngliyep masih tetap dilaksanakan dengan sebaik-baiknya setahun sekali.

Adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kepercayaan terhadap roh-roh halus dan tempat-tempat yang dianggap keramat masih merupakan bagian dalam kehidupan orang Jawa termasuk orang Jawa yang berada di Desa Kedungsalam. Upacara Labuhan di Pantai

Ngliyep yang berlangsung selama ini, menurut sebagian besar masyarakat setempat mempunyai maksud untuk memuliakan Mbok Nyai Ratu Mas yang bersemayam di Laut Selatan pantai Ngliyep/Gunung Kombang, karena dianggap keramat. Tujuan penyelenggaraan upacara itu, pada hakekatnya untuk mendapatkan keselamatan. Yang dimaksud di sini adalah selamat dari gangguan Makhluk halus, hidup tentram dan mudah mencari rejeki.

C. Waktu Penyelenggaraan Upacara.

Upacara Tradisional Labuhan di Pantai Ngliyep yang diselenggarakan setahun sekali itu, penyelenggaraannya berdasarkan kalender Jawa, yaitu setiap tanggal 14 bulan Maulud. Penetapan tanggal dan bulan ini, menurut para sesepuh masyarakat setempat yang berhasil diwawancarai, atas dasar petunjuk almarhumah Mbah Atun. Beliau adalah seorang tokoh masyarakat setempat dan sekaligus cakal bakal Desa Kedungsalam yang telah menerima wisik tentang Upacara labuhan ketika sedang *nyepi* atau semedi. Oleh karena itu, sejak pertama kali Upacara labuhan diselenggarakan sampai saat ini, tanggal dan bulan penyelenggaraannya belum ada perubahan.

Adapun mengenai “Jamnya” penyelenggaraan Upacara, sejak dahulu sampai sekarang, pada prinsipnya juga tidak ada perubahan. Akan tetapi, sejak penyelenggaraan Upacara Labuhan dikaitkan dengan usaha pengembangan wisata oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Malang, ada beberapa kegiatan yang jam pelaksanaannya sering berubah-ubah yaitu kegiatan melabuh dan kegiatan selamatan penutup. Meskipun demikian, perubahannya itu tidak terlalu bergeser jauh. Artinya, perubahan waktu pelaksanaannya hanya berbeda antara 30 menit sampai paling lama 60 menit.

Untuk penyelenggaraan Upacara Labuhan pada tahun ini, Hari Selasa Kliwon tanggal 14 Maulud, tahun 1412 H. yang bertepatan tanggal 23 September 1991, waktu pelaksanaan kegiatan-kegiatannya dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Malam tirakatan pelaksanaannya pukul : 00.01 sampai dengan pukul : 05.00 tanggal 13 malam tanggal 14 Maulud;
2. Kegiatan memasak, yaitu mulai pemotongan korban hingga selesainya

mempersiapkan sesaji pelaksanaannya pukul : 05.00 sampai dengan pukul : 14.00;

3. Kegiatan melabuh sesaji di laut/pantai Gunung Kombang, pelaksanaannya pukul : 16.00;
4. Selamatan penutup, pelaksanaannya pukul : 18.30.

D. Tempat Penyelenggaraan Upacara.

Seluruh rangkaian kegiatan Upacara Tradisional Labuhan penyelenggaraannya bertempat di wilayah Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang. Secara terperinci, tempat-tempat kegiatan penyelenggaraan Upacara itu dapat disebutkan satu persatu sebagai berikut:

1. Tempat Malam Tirakatan.

Sejak pertama kali Upacara Labuhan dilaksanakan sampai dengan upacara tahun ini, sudah ada 2 (dua) tempat yang pernah digunakan untuk kegiatan tirakatan. Pertama, di tengah hutan yaitu 1½ km. dari tepi pantai Gunung Kombang ke arah Timur Laut. tempat ini di-gunakan untuk malam tirakatan sewaktu Upacara labuhan dipimpin oleh Mbah Atun dan penggantinya yaitu cucu Beliau Mbah Supriyadi.

Kedua, di rumah peninggalan Mbah Atun yang terletak di Dusun Krajan yaitu kurang lebih 6 (enam) km. ke arah Utara. Perpindahan dari tengah hutan ke rumah peninggalan Mbah Atun ini berlangsung sejak pimpinan upacara dipegang oleh Mbah Supangat sampai saat ini. Adapun alasannya, menurut keterangan Mbah Supangat ialah bahwa di tengah hutan itu banyak gangguannya, baik gangguan dari makhluk halus maupun gangguan dari para penonton upacara. Oleh karena itu, beliau menganggap lebih aman jika malam tirakatan dilaksanakan di rumah peninggalan Mbah Atun.

2. Tempat Memasak dan Mempersiapkan Sesaji.

Untuk tempat memasak dalam hal ini termasuk memotong hewan

korban dan mempersiapkan sesaji, sejak pertama kali Upacara labuhan dilaksanakan sampai dengan upacara tahun ini, adalah sama dengan tempat tirakatan. Pertama, sewaktu upacara dipimpin oleh Mbah Atun dan penggantinya Mbah Supriyadi, tempatnya di tengah hutan yaitu 1½ km. dari tepi pantai Gunung Kombang ke arah Timur Laut. Kedua, sejak pelaksanaan upacara dipimpin oleh Mbah Supangat sampai dengan saat ini, tempat untuk kegiatan memasak dipindahkan ke rumah peninggalan Mbah Atun di Dusun Krajan Desa Kedungsalam.

3. *Tempat kegiatan Melabuh Sajian.*

Berbeda dengan tempat tirakatan dan tempat memasak, untuk tempat kegiatan melabuh sesaji, sejak pertama kali Upacara labuhan diselenggarakan sampai saat ini, belum pernah terjadi perubahan yaitu di laut Selatan dekat pantai Gunung Kombang. Dipilihnya pantai Gunung Kombang sebagai tempat untuk melabuh sesaji, menurut keterangan para sesepuh masyarakat setempat, adalah atas dasar petunjuk dari Mbah Atun. tempat ini sangat dikeramatkan oleh masyarakat setempat, karena menurut kepercayaan mereka, di dasar laut dekat Gunung Kombang terdapat *lorong* atau *terowongan* yang disebut *Watu Lawang* yang dapat menghubungkan atau sebagai pintu pertama untuk menuju kerajaan Mbok Nyai Ratu Mas.

4. *Tempat Selamatan Penutup.*

Seperti halnya kegiatan tirakatan dan kegiatan memasak, untuk kegiatan selamatan penutup juga pernah berpindah tempatnya. Tempat selamatan penutup Upacara labuhan yang pertama, yaitu ketika penyelenggaraan upacara dipimpin oleh Mbah Atun penggantinya Mbah Supriyadi, berada di pesanggrahan yaitu tempat khusus yang dibangun di lingkungan pantai dekat Gunung Kombang. Sedangkan tempat selamatan penutup, setelah penyelenggaraan Upacara labuhan dipimpin oleh Mbah Supangat sampai saat ini, berada di Balai rumah peninggalan Mbah Atun.

E. Penyelenggara Teknis Upacara.

Berdasarkan informasi yang dapat dihimpun oleh penulis, Upacara Tradisional Labuhan ini sejak dahulu sampai sekarang, penyelenggaraannya selalu dilaksanakan bersama-sama oleh keluarga keturunan Mbah Atun

dengan sebagian warga masyarakat Kedungsalam. Hal ini karena mereka semuanya merasa mempunyai tanggung jawab dan berkepentingan atas lestariannya Upacara Labuhan itu.

Adapun penyelenggara teknis dalam rangkaian kegiatan pelaksanaan Upacara Labuhan itu dapat disebutkan sebagai berikut :

1. *Pemimpin dan Penanggungjawab Upacara.*

Yang dimaksud pemimpin dan penanggungjawab Upacara labuhan ialah orang yang bertanggung jawab, memimpin dan mengatur seluruh rangkaian kegiatan upacara tersebut. Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa awal mula penyelenggaraan Upacara Labuhan itu, merupakan prakarsa almarhumah Mbah Atun berdasarkan wisik setelah Beliau semedi. Oleh karena itu, menurut tradisi, orang yang dipercaya untuk memimpin upacara selalu salah satu di antara ahli waris/keturunan Mbah Atun. Untuk Upacara Labuhan tahun ini, orang yang dipercaya memimpin seluruh rangkaian kegiatan upacara ialah Mbah Supangat.

Perlu dijelaskan di sini, bahwa secara teknis, pemimpin dan penanggungjawab upacara, selain bertugas memimpin dan mengatur seluruh rangkaian kegiatan upacara Labuhan, juga berkewajiban melaksanakan tugas-tugas lain yang sangat penting. Misalnya, memberi petunjuk pembuatan sajian, mengikrarkan setiap kegiatan upacara dan lain sebagainya. tentu saja dalam tugas ini Beliau selalu dibantu oleh beberapa orang kepercayaan.

2. *Pembaca Do'a dan Penyembelih Korban.*

Yang dimaksud pembaca do'a dalam hubungan dengan rangkaian kegiatan Upacara labuhan, adalah orang yang disertai tugas memimpin do'a pada semua upacara selamatan dalam kegiatan ini. Untuk tugas pembaca do'a dan juga termasuk menyembelih korban, menurut tradisi selalu dipercayakan kepada modin setempat.

3. *Pemasak dan Peracik Sesaji.*

Setiap kegiatan Upacara labuhan dilaksanakan, tentu ada kegiatan

memasak dan menyiapkan sesaji baik untuk selamatan maupun untuk dilabuh. Untuk tugas ini, sejak dahulu sampai sekarang selalu dikerjakan bersama-sama secara gotong royong di bawah pengawasan pemimpin Upacara. Perlu ditambahkan di sini, bahwa para juru masak ini harus orang laki-laki. Hal ini merupakan tradisi yang harus selalu dipatuhi.

4. *Pembawa Sesaji ke Pantai.*

Seperti halnya pemasak dan peracik sesaji, untuk pembawa sesaji ke tempat melabuh juga tidak ada petugas tetapnya. Untuk tugas ini sejak dahulu sampai sekarang juga selalu dikerjakan bersama-sama secara gotong royong.

F. Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Upacara.

Pada pelaksanaan Upacara Labuhan di pantai Ngliyep ada beberapa pihak yang terlibat di dalam pelaksanaan upacara baik langsung maupun tidak langsung yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Keluarga besar keturunan Mbah Atun dan Mbah Thalib yang mempunyai kepentingan langsung dengan Upacara Labuhan, karena mereka adalah orang yang bertanggungjawab pada pelestarian upacara tersebut.
2. Warga masyarakat desa kedungsalam dan sekitarnya, serta masyarakat lain daerah yang ikut *ngalab berkah*, dan membayar nadzar. Mereka terlibat langsung mulai dari menyiapkan sesaji sampai dengan pelaksanaan melabuh sesaji di pantai Ngliyep dan selamatan penutup di rumah Mbah Supangat.
3. Para pejabat pemerintah, baik pejabat desa Kedungsalam, Kecamatan Donomulyo, maupun para pejabat Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Malang. Para pejabat ini pada umumnya mempunyai kepentingan ingin memanfaatkan kegiatan Upacara Labuhan sebagai sarana untuk pengembangan wisata. Oleh karena itu para pejabat tersebut selain ikut membantu kebutuhan-kebutuhan, juga mengatur kesenian-kesenian yang dipentaskan, antara lain wayang kulit, reog, kuda lumping, ludruk, ndang-ndut, film. Kesenian tersebut secara bergilir menghibur para pengunjung yang selama 5 (lima) hari membanjiri pantai Ngliyep. Di

samping itu pemerintah daerah juga membantu keamanan dan ketertiban. Keterlibatan Pemda dalam pelaksanaan upacara ini telah dirintis sejak tahun 1976, yaitu sejak Pemda Tk.II Kabupaten Malang mendirikan P.T. Jasa Yasa yang bergerak dalam pengelolaan tempat-tempat wisata di wilayah daerah Kabupaten Malang.

4. Para pengunjung yang datang dari berbagai kota jumlahnya ratusan ribu orang. mereka datang ke pantai Ngliyep bertujuan melihat Upacara Labuhan secara langsung, di samping itu juga untuk rekreasi.
5. Para pedagang kaki lima yang menjual makanan dan minuman serta cendera mata. Para pedagang tersebut tidak hanya penduduk desa kedungsalam saja, tetapi juga ada yang datang dari Donomulyo dan dari daerah lain, bahkan ada yang dari daerah Malang.

G. Persiapan dan Perlengkapan Upacara.

1. *Persiapan Upacara*

Warga masyarakat desa kedungsalam pada umumnya, khususnya keluarga keturunan Mbah Atun menganggap Upacara Labuhan di pantai Ngliyep merupakan peristiwa yang sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan. Oleh karena itu mereka berusaha untuk memelihara dan melestarikan upacara tersebut, sesuai dengan apa yang telah dilaksanakan oleh leluhurnya.

Di dalam penyelenggaraan Upacara labuhan tersebut tidak ada persiapan khusus yang disediakan oleh panitia. Hal ini disebabkan pada penyelenggaraan Upacara Labuhan tidak ada panitia pencarian dana (penarikan dana) dari masyarakat atau para pesertanya. Semua keperluan untuk pelaksanaan upacara tanpa diminta disiapkan sendiri secara suka rela dan secara gotong royong oleh keluarga keturunan Mbah Atun dan masyarakat lain yang ingin mengikuti upacara (*ngalab berkah/makmum*). Sejak tanggal 12 Maulud (dua hari menjelang upacara), para peserta upacara itu (orang yang ikut korban) tanpa diundang mulai berdatangan ke rumah Mbah Supangat (rumah pemimpin upacara) menyerahkan sumbangan untuk keperluan sajian yang terdiri dari : beras, ketan, minyak, kelapa, bumbu-bumbu selengkapnya serta hewan untuk korban. Banyak

sedikitnya bahan mentah tersebut tidak ditentukan. Sedang hewan untuk korban bisa berupa ayam atau kambing yang semuanya harus jantan.

Penyerahan bahan-bahan tersebut berlangsung hingga tanggal 13 malam tanggal 14 (saat upacara tirakatan). Perlu dikemukakan bahwa tiap-tiap tahun jumlah hewan korban tidak sama, tergantung banyak sedikitnya para peserta upacara. Pada Upacara Labuhan yang diselenggarakan pada tanggal 23 September 1991 (tanggal 14 maulud tahun 1412 H.) ini, jumlah korban seluruhnya ada 75 ekor, yang terdiri dari 16 ekor kambing, dan 59 ekor ayam. menurut keterangan nara sumber jumlah korban tersebut lebih kecil dibanding jumlah korban tahun sebelumnya yaitu tahun 1990. Pada Upacara Labuhan tahun 1990 jumlah korban seluruhnya ada 90, yang terdiri dari 20 ekor kambing, dan 70 ekor ayam.

Para peserta upacara tersebut setelah menyerahkan sumbangannya, yang rumahnya dekat segera pulang dan kembali lagi pada hari pelaksanaan upacara, sedang yang rumahnya jauh tetap menunggu di rumah Mbah Supangat hingga pelaksanaan upacara. hal ini disebabkan banyak di antara para peserta korban (peserta upacara) yang datang dari luar desa Kedungsalam misalnya dari Sumbermanjing, dari Pagak, bahkan ada juga yang datang dari kota lain misalnya; Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, probolinggo.

Selain persiapan bahan-bahan sajian, keluarga Mbah Atun (peserta upacara) tidak menyediakan persiapan acara Labuhan bukan berupa bangunan rumah, melainkan di lereng sebuah bukit yaitu di Gunung Kombang yang terletak di tepi laut Selatan, yang sudah tersedia secara alami. Tempat upacara tersebut tidak ada hiasan-hiasan khusus, sehingga keadaan tempat upacara betul-betul sangat alami. Namun demikian sejak tahun 1979, yaitu sejak Pemerintah Daerah Tk.II Kabupaten Malang ikut berperan serta di dalam upacara ini, ada perubahan meskipun hanya di sekitar tempat upacara. Sejak itu upacara menjadi semakin meriah karena bermacam-macam kesenian didatangkan khusus untuk menyemarakkan upacara tersebut. Di samping itu juga disediakan terob untuk penyambutan, tempat parkir, dan tempat-tempat pedagang kaki lima menggelar dagangannya. Keramaian ini dimulai 5 (lima) hari sebelum

upacara. Oleh karena itu, sebulan sebelum pelaksanaan upacara, Pemerintah Daerah Tk.II Kabupaten Malang telah membentuk panitia yang melibatkan aparat Kecamatan Donomulyo dan desa Kedungsalam. Tugas pokok panitia yang dibentuk oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Malang ini, di samping tugas-tugas seperti telah disebutkan di atas, adalah juga mengadakan koordinasi itu hanya terbatas pada waktu penyelenggaraan upacara, karena Pemerintah Daerah berusaha untuk menyesuaikan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keikutsertaan Pemerintah Daerah dalam upacara ini ialah di samping ikut serta melestarikan budaya daerah juga untuk menggalakkan pariwisata, dalam rangka menambah pendapatan daerah.

2. *Perlengkapan Upacara.*

Perlengkapan upacara mempunyai peranan yang sangat penting di dalam penyelenggaraan upacara, karena kesalahan atau kekurangan dari perlengkapan ini akan mengakibatkan kurang sahnya upacara itu sehingga maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara tidak dapat tercapai. Adapun perlengkapan upacara pada Labuhan di Pantai Ngliyep ada 2 (dua) jenis, yaitu saji-sajian dan peralatan upacara.

a. Saji-sajian.

Yang dimaksud sajian ialah suatu rangkaian makanan kecil, benda-benda kecil, bunga-bunga serta barang hiasan yang semuanya disusun menurut konsepsi keagamaan sehingga merupakan lambang (simbol) yang mengandung arti. Dengan mempersembahkan sajian itu kepada Tuhan, Dewa, atau makhluk halus penghuni alam gaib lainnya manusia bermaksud berkomunikasi dengan makhluk-makhluk halus tersebut. (Drs. Aryono Suyono, Jakarta, 1985).

Adapun sajian yang digunakan pada Upacara Labuhan di Pantai Ngliyep dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) jenis yaitu sajian yang dilabuh di Pantai Ngliyep, sajian untuk leluhur, dan sajian untuk kenduri penutup (selamatan penutup) di rumah Mbah Supangat sepulang dari Pantai.

1). Sajian untuk Labuhan terdiri atas :

- a). Kepala, kaki, darah hewan korban, terutama yang berkaki empat, dibungkus dengan kulitnya. Jumlahnya sesuai dengan jumlah korban tersebut.
- b). Nasi ambeng dengan lauk pauknya yaitu gulai dan sate kambing serta sate ayam. Ambeng tersebut jumlahnya 25 encek. Tiap-tiap ambeng tersebut terdiri dari 2 (dua) macam nasi, yaitu nasi beras dan nasi ketan.
- c). 1 (satu) *rinjing* (rinjing semacam bakul) sajian yang terdiri dari beras 2 kg., ketan 1 kg, minyak goreng satu botol, kecap satu botol, *badheg* satu botol, kelapa satu buah, gula pasir satu bungkus, dan bumbu-bumbu lengkap (bawang merah, bawang putih, gula merah, garam dan lain-lainnya).

2). Sajian untuk Leluhur terdiri dari :

- a). Sepiring nasi dengan lauk-pauknya sate dan gulai.
Nasi dan lauk pauk tersebut harus yang matang pertama kali.
- b). Satu cangkir kopi
- c). Satu cangkir teh manis
- d). Kinangan lengkap yang terdiri dari : sirih, gambir, tembakau, pinang, *injet* (kapur).
- e). Lampu *ihupak* yaitu lampu yang bahan bakarnya minyak kelapa dan sumbunya dari kapas.
- f). Sepiring nasi ketan.
- g). Kemenyan, dan 1 rinjing sajian seperti tersebut di atas.

3). Sajian untuk selamatn penutupan di rumah terdiri dari :

- a). Nasi ambeng dengan lauk pauknya gulai kambing, nasi tersebut dibungkus dengan daun jati (Jawa : *dipenak*).
Jumlah *penakan* nasi tersebut tidak ditentukan tergantung banyak sedikitnya bahan yang dimasak. Ambeng tersebut terdiri dari separo nasi beras dan separo nasi ketan.
- b). Sate ayam dan sate kambing
- c). Kemenyan untuk dupa.

b. Peralatan Upacara

Adapun peralatan yang digunakan terdiri dari peralatan untuk memasak dan peralatan untuk pelaksanaan upacara.

1). Peralatan untuk memasak terdiri dari :

- a) Belanga (Jawa : kualii) besar untuk memasak gulai;
- b) Kawah (soblukan ukuran besar) untuk memasak nasi beras dan ketan;
- c) Periuk dipakai untuk memasak air. Air tersebut dipergunakan untuk menyiram ayam-ayam yang akan dikorbankan agar nanti bulunya mudah dibersihkan;
- d) Parang (pisau besar) untuk menyembelih binatang korban (kambing);
- e) Belati (pisau kecil) untuk menyembelih ayam;
- f) Sabit untuk memotong dan membelah bambu untuk sujen dan encek;
- g) Tusuk sate ukuran besar terbuat dari bambu;
- h) Kayu bakar untuk memasak;
- i) Panggangan sate yang terbuat dari besi;
- j) Jodi (wajan ukuran besar) untuk memasak daging (gulai);
- k) Daun jati untuk membungkus nasi berkatan;
- l) Arang untuk membakar sate dan untuk dupa.

2). Peralatan Untuk Upacara

- a) Pedupaan (anglo kecil) terbuat dari tanah liat, dipergunakan untuk dupa (membakar kemenyan);
- b) *Encek* (yaitu semacam nampan yang terbuat dari bambu yang dianyam jarang). Encek tersebut berbentuk bujur sangkar dengan ukuran lebih kurang 40 cm X 40 cm. Pada upacara Labuhan ini memerlukan 25 encek untuk wadah ambeng yang akan dilabuh;
- c) Rinjing (bentuknya seperti bakul/tenggok). Rinjing tersebut untuk wadah bahan-bahan mentah yang berupa sebotol kecap, sebotol minyak goreng, sebotol badheg, dan lain-lain);
- d) *Joli* (jodhang) untuk mengusung sajian yang akan dilabuh;
- e) *Panjang ilang* bentuknya seperti bokor yang terbuat dari janur

- kuning. *Panjang ilang* tersebut dipergunakan untuk wadah hewan korban yang akan dilabuh;
- f) Lesung dengan antan (alu) yang dipergunakan untuk kotheakan;
 - h) Pecut dipergunakan sebagai sabet.

H. Jalannya Upacara Menurut Tahap-Tahapnya.

Jalannya Upacara Labuhan di Pantai Ngliyep sejak pertama kali dilaksanakan oleh Mbah Atun hingga sekarang mempunyai urutan-urutan yang selalu tetap. Andaikata ada perubahan hanyalah bagian-bagian yang tidak prinsip sehingga tidak merubah upacara ritualnya. Perubahan tersebut hanya tempat masak dan tirakatan yang pada saat upacara dipimpin Mbah Atun dan Mbah Supriyadi dilaksanakan di tengah hutan di Pantai Ngliyep. Sejak Mbah Supriyadi wafat dialihkan ke rumah Mbah Supangat, demikian juga selamatan penutup yang dahulu dilaksanakan di Pantai Ngliyep sekarang dipindah ke rumah Mbah Supangat. Hal ini semata-mata untuk menjaga keamanan saja.

Adapun jalannya Upacara Labuhan di Pantai Ngliyep dapat dituturkan sebagai berikut :

1. *Malam Tirakatan*

Pelaksanaan Upacara labuhan di Pantai Ngliyep diawali dengan adanya *malam tirakatan*. Acara *malam tirakatan* tersebut diadakan pada malam hari menjelang Upacara labuhan yaitu pada tanggal 13 malam tanggal 14 bulan Maulud. Pada pelaksanaan Upacara Labuhan tahun 1991, malam tirakatan dilaksanakan pada tanggal 22 malam tanggal 23 September. Malam tirakatan tersebut pada mulanya dilaksanakan di tengah hutan di pantai Ngliyep. Tetapi sejak tahun 1979 yaitu sepeninggal Mbah Supriyadi, penggantinya (Mbah Supangat) tidak berani melaksanakan di tengah hutan. Hal ini disebabkan Mbah Supangat (pimpinan upacara yang baru) menghindari gangguan-gangguan yang mungkin terjadi, baik gangguan dari makhluk halus maupun gangguan dari manusia. Oleh karena itu kegiatan *tirakatan* dilaksanakan di rumah Mbah Supangat di dusun Krajan.

Pada tanggal 13 malam tanggal 14 Maulud sejak sore hari rumah

Mbah Supangat telah dipadati oleh keluarganya dan para tamu yang ikut *ngalap berkah* (menjadi peserta upacara). Sebagian besar peserta upacara tersebut datang dari luar desa Kedungsalam, misalnya dari Sumbermanjing, dari Pagak, Donomulyo, bahkan ada yang datang dari luar kota Malang, misalnya dari Pasuruan, Probolinggo, Sidoarjo bahkan ada yang datang dari Surabaya. Pada malam ini para peserta upacara, khususnya para sesepuh yang merasa bertanggungjawab pada pelaksanaan upacara mengadakan malam tirakatan. Mereka tidak tidur semalam suntuk, memohon kepada yang Maha Kuasa agar upacara yang akan diselenggarakan esok harinya tidak menemui halangan (dapat berjalan lancar). Para peserta malam tirakatan ini harus dalam keadaan suci lahir dan batin. Mereka tidak boleh melakukan senggama, di samping itu tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor. Kemudian mereka juga harus suci lahiriahnya, oleh karena itu sebelum mengikuti tirakatan mereka diharuskan mandi dan mencuci rambut (adus kramas).

Pada malam itu para peserta tirakatan berkenalan dan berbincang-bincang saling tukar pengalaman. Karena ada di antara mereka yang belum saling mengenal. Kemudian setelah lewat tengah malam, kira-kira pukul 00.1, saat malam tirakatan dimulai. Pada saat itu suasananya berbeda dengan pada waktu sebelum tengah malam. Para peserta tidak berani bergurau atau berbincang-bincang yang tidak perlu. Sedang para sesepuh lebih banyak mengisi waktunya dengan berdo'a. Para peserta yang lain mulai mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara. Mereka mulai memilah-milah sumbangan yang diterima dari para peserta upacara, misalnya beras disatukan dengan beras, ketan disatukan dengan ketan, dan bumbu-bumbu disatukan menurut jenisnya. Kemudian mereka mulai mencicil membuat bumbu gule dan sate, membersihkan kelapa, merendam ketan, membuat sujen, dan lain sebagainya untuk mengurangi pekerjaan pada esok harinya, sehingga mempercepat di dalam pelaksanaan memasak sajian. Pekerjaan itu semua harus dikerjakan oleh kaum pria saja. Pada malam itu, juga banyak ibu yang ikut malam tirakatan, namun demikian mereka tidak membantu bapak-bapak. Ibu-ibu tersebut hanya bertugas menyediakan makan dan minum para peserta malam tirakatan. Hal ini bukan berarti bagi ibu-ibu tersebut malas, akan tetapi karena adanya pantangan bagi ibu-ibu untuk memasak sajian tersebut. Kegiatan ibu-ibu pada malam tirakatan itu hanya menyediakan makan dan minum para peserta malam

tirakatan. Sedang hal-hal yang berhubungan dengan pengadaan sajian pada upacara sepenuhnya tanggung jawab bapak-bapak.

2. *Upacara memasak sesaji*

Pada pagi hari kurang lebih pukul 05.00 malam *tirakatan* berakhir dan dilanjutkan dengan upacara memasak sesaji. Pada saat itu semua wanita yang berada di rumah Mbah Supangat dipersilahkan meninggalkan tempat. Para wanita tersebut mengungsi di rumah tetangganya. Mereka baru diperbolehkan pulang setelah upacara masak selesai.

Sebelum kegiatan masak dimulai Mbah Supangat selaku pimpinan upacara *melakukan suguh (dupa)* untuk Mbok Nyai ratu Mas. Suguh tersebut dilakukan di dalam *lumbung* yang terletak di samping rumah. Adapun sajian suguh tersebut berupa *kinangan lengkap* yang terdiri dari sirih, gambir, pinang, tembakau, dan kapur. Maksud dan tujuan suguh adalah mohon do'a restu kepada Mbok Nyai Ratu Mas dan anak buahnya yang bersemayam di Gunung Kombang, Watu Lawang, Platuk Ilang, dan Sukmo Ilang agar kegiatan masak sajian dapat berjalan lancar dan berhasil baik.

Sementara itu para juru masak (bapak-bapak yang bertugas masak) mulai melaksanakan tugasnya, ada yang mengumpulkan binatang korban yang ditambatkan di sekitar rumah, ada yang memulai membuat perapian (*cethik geni*), untuk memasak. Setelah ayam dan kambing dikumpulkan, Mbah Supangat segera memanggil Modin untuk menyembelih korban-korban tersebut. Sebelum melaksanakan tugasnya bapak Modin segera duduk sambil mengucapkan do'a sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahiim,
Astaghfirullahal 'Azhiim X3.

Dhuh Gusti Allah kulo nyuwun sepuro saking sedoyo dosa kula, Mbah Pangat sawargane, sanak sedherek nunggal dhusun, monco dhusun, makmum wilujengan, dosa kula ingkang alit, dosanipun sanak sedherek ingkang wilujengan, dipangapura dhumateng Gusti Allah, tansah tinebihno saking siksa.

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Ingang kulo caosi hormat Bapa Kuoso, Ibu Pertiwi, Nabi Adam, Babu Kawa, ingkang mengkoni alam kekalih, rinten klawan dalu, wali 9, Nabi 7, bumi, banyu, geni, awit dihormati sekul arum nggih gandane, nggih rasane niyat keperluan Mbah Supangat, dimakmumi sanak sedherek, anggenipun sami amotong suku sekawan, mendo warnine, saha suku ro ayam rupane, minongko kangge wilujengan wonten ing Pantai Ngliyep. Mugi-mugi sak akhire tansah diparingi barokah, dhumateng Bapa Kuwoso, Ibu Pertiwi, saget sedoyo lestari lan widodo, bagas waras ayem tentrem, guyup rukun, gampang gangsar anggenipun pados sandhang kalawan tedho.

Caos hormat malih Kanjeng Nabi Soleman ingkang anguwasani suku sekawan mendo warnine, suku ro nggih pitik warnine, dipun potong kangge korban wilujengan wonten ing Gunung Kombang, tanggal 12, 13, 14 ingkang dipun lampahi, ngleksanani adat turunan Mbah Tun rumiyin, kangge lelantaran nyuwunake idi, yoga wayah jaler-istri, ingkang sami nderek makmum wilujengan, saakhire supados sagedo lestari lan widodo, tentrem sampun nganti wonten alangan satunggal punopo.

Lan caos hormat sakathahing Mpu, ingkang nguwasani gaman ingkang Sarwo landhep, serto dino 7, pekenan 5, wulan 12, wuku 30, tahun 8, windu 4, sawase, sataliwangke, dinten Senen Wage wulan Mulud tanggal 13, 14 dipun hormati sekul arum gurih gandane, nggih rasane, kangge lelantaran, nyuwunake idi, sanak sedherek, sepuh anem, jaler istri, nunggil dhusun, monco dhusun, nderek makmum, wilujengan wonten ing Gunung Kombang, adat umumipun, dilangsungake Mbah rumiyin supados saakhire sadoyo keperluan saget tentrem sampun nganti wonten alangan setunggal punopo.

Lan malih caos hormat Dhanyang Semoro Bumi, Bumi kang den broki, bale pomahan mriki dihormati sekul arum nggih gandane, nggih rasane, yen wonten lupute ampun wonten ingkang nggendhak, nyandhung. Sajene Mbah Pangat sawargane dimakmumi sanak sedherek, nunggil dhusun, monco dhusun, sepuh anem, jaler istri, makmum wilujengan korban wonten ingkang wonten ing Gunung Kombang, sedoyo tujuane, anggenipun nyambut gawe tansah bagas,

waras, ayem, tentrem, guyub rukun selami-lamine.

Bismillahirrahmaanirrahiim;

Allahumma sholiala sayidina Muhammadin, wa'ala Sayidina Muhammad.

Astagfirullahal - Azhiim. kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Alfatikah sebagai berikut :

Bismillahirrahmanirrahiim.

Alhamdu lillaahi rabbil aalamin

Arrahmaanirrahiim

Maaliki Yaumiddiin

Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin

Ihdinasshirathalmustaqiim

Shiraathalladzinaan 'amta 'allaihim Ghairilmaghdhubi'alaihim wa ladhaaalliin Amin.

Terjemahannya :

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Aku memohon ampun kepada Allah Dzat Yang Agung 3X

Ya Allah hamba mohon maaf atas segala dosa hamba, Mbah Pangat sekeluarga, sanak saudara sedesa, lain desa peserta selamatan, dosa hamba yang kecil, dosa sanak saudara yang ikut selamatan diampuni oleh Allah, selalu dijauhkan dari siksa.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Yang kami beri hormat Bapa Kuasa Ibu Pertiwi, nabi Adam, Babu Kawa, yang menguasai dua alam, siang dan malam, Wali 9 nabi 7, bumi, air, api, dihormati nasi harum baunya dan rasanya niat keperluan Mbah Supangat diikuti sanak saudara, di dalam memotong kaki 4 berujung kambing serta kaki 2 berujung ayam, sebagai sarana untuk selamatan di Pantai Ngliyep. Mudah-mudahan sesudahnya diberi barokah oleh Bapa Kuasa Ibu Pertiwi, bisa selamat dan sentausa, sehat wal 'afiat, aman tenteram, guyub rukun, lancar dalam mencari nafkah.

Yang diberi penghormatan lagi Kanjeng Nabi Sulaiman, yang

menguasai kaki 4 berupa kambing, kaki 2 berujung ayam, dipotong sebagai sarana, selamatan korban di Gunung Kumbang, tanggal 12, 13, 14 yang dilaksanakan.

Melaksanakan adat warisan Mbah Tun, sebagai perantara memohon do'a restu, anak cucu laki-laki perempuan yang mengikuti selamatan semoga berakhir selamat sentausa, tenteram, jangan menemui halangan suatu apapun.

Yang diberi hormat lagi semua Mpu yang menguasai senjata tajam, dan hari 7, pasaran 5, wuku 30, bulan 12, tahun 8, windu 4, hari Senen Wage bulan Maulud tanggal 13, 14 dihormati nasi harum baunya dan rasanya, sebagai sarana memohonkan do'a sanak saudara, tua muda, laki-laki, perempuan, satu desa, lain desa peserta selamatan (upacara) di Pantai Gunung Kumbang, adat yang dilakukan oleh nenek dahulu, supaya berakhir dengan tenteram, jangan sampai ada halangan suatu apapun.

Penghormatan diberikan pula kepada Dhanyang yang menguasai bumi, bumi yang ditempati, perumahan diberi penghormatan nasi harum baunya dan rasanya, jika ada kesalahan jangan ada yang mengganggu dan menghalang-halangi (merintang) kehendak Mbah Pangat sekeluarga yang diikuti oleh sanak saudara sedesa dan lain desa, tua muda, laki-laki perempuan, peserta upacara korban di Pantai Gunung Kumbang, semoga semua sehat sentausa, tenteram, rukun selamanya dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ya Allah, berilah rahmat dan salam atas nabi Kita Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Yang menguasai hari pembalasannya.

Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.

Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus,

Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada

mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.

Setelah pembacaan surat Alfatikah berakhir maka bapak modin segera menyembelih kambing satu demi satu hingga habis, lalu dilanjutkan dengan penyembelihan ayam. Kemudian kambing-kambing tersebut segera dikuliti dan ayamnya segera dimasukkan ke dalam air panas lalu dibersihkan bulunya. Selanjutnya tiap-tiap ekor kambing diambil kepala, kaki dan sebagian darahnya lalu dibungkus dengan kulitnya kemudian diletakkan di *panjang ilang* (*panjang ilang* adalah mirip dengan bokor, tetapi terbuat dari janur). Bagian anggota badan binatang inilah yang dilabuh pada saat upacara. Daging dan jerohan kambing tersebut semuanya dimasak gulai dan sate demikian juga ayam-ayam yang disembelih tadi. Semua masakan ini disajikan untuk upacara. Perlu diketahui sate yang disajikan untuk selamatan ini tidak seperti sate biasa, karena sate tersebut ukurannya sangat besar, satu tusuk sate kurang lebih $\frac{1}{4}$ kg. daging kambing atau $\frac{1}{4}$ ekor ayam.

Sementara sebagian petugas memasak gulai dan sate yang lain bekerja sesuai dengan tugasnya, ada yang menanak nasi, ada yang menanak ketan, ada yang membuat encek, dan ada yang membersihkan daun. Pada saat itu Mbah Supangat selaku pimpinan selalu mengawasi dan memberi petunjuk.

Selama menjalankan tugasnya para juru masak tersebut harus mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku antara lain :

- Tidak boleh mencicipi masakan, hal ini bertujuan agar sajian yang dipersembahkan nanti bukan barang sisa;
- Pada saat masak para petugas harus menghindari kata-kata kotor;
- Harus berpuasa, jika terpaksa ingin merokok, makan atau minum harus meninggalkan rumah Mbah Supangat (tempat kegiatan memasak);
- Harus berpakaian rapi dan tidak boleh berpakaian warna hijau gadhung karena warna pakaian tersebut menjadi kesukaan Mbok Nyai Ratu Mas.

Lebih kurang pukul 12.00 semua masakan telah matang, kemudian dirakit menjadi 3 (tiga) bagian yaitu sajian untuk Upacara labuhan, sajian untuk Leluhur, dan sajian untuk selamatan sesudah upacara (selamatan

penutupan). Sajian untuk Upacara labuhan terdiri dari : 25 encek *ambeng* dengan lauk pauknya gulai dan sate. *Ambeng* tersebut terdiri dari separo nasi beras dan separo nasi ketan. Di samping itu juga bagian anggota badan binatang korban (kambing) yang pada pelaksanaan Upacara labuhan tahun 1991 berjumlah 16 bungkus dan satu rinjing yang berisi bahan mentah terdiri dari; beras 2 kg, kecap 1 botol, minyak 1 botol, kelapa 1 butir, gula, kopi, bawang merah, bawang putih, garam.

Sajian untuk *Leluhur* terdiri dari; 1 piring nasi dengan lauk pauknya, 1 piring nasi ketan, 1 cangkir kopi, 1 cangkir teh manis, 1 botol *badheg* (air tape) dan lampu *jlupak*, serta 1 rinjing bahan mentah.

Sajian untuk selamatan penutupan terdiri dari nasi dengan lauk pauknya dan gulai; Nasi tersebut *dipenak* (dibungkus) dengan daun jati dan daun pisang. Jumlah bungkus tersebut tidak ditentukan tergantung banyak sedikitnya peserta upacara yang berada di rumah Mbah Supangat.

Setelah perakitan sajian selesai, semua wanita yang pada pagi hari harus meninggalkan rumah Mbah Supangat sudah diperbolehkan pulang. Saji-sajian untuk Upacara labuhan dimasukkan ke dalam *joli*, sedang binatang korban dimasukkan ke dalam *panjang ilang*. Kemudian Mbah Supangat sekeluarga serta para peserta upacara lainnya khususnya yang laki-laki ganti pakaian untuk upacara yaitu pakaian adat Yogyakarta yang berupa baju *surjan*. Sedang ibu-ibu juga berdandan rapi yang pada umumnya memakai pakaian adat Jawa. Pakaian baju *surjan* tersebut ikut serta di dalam meramaikan pelaksanaan upacara. Sebelum tahun tersebut pakaian yang dipakai pada saat upacara adalah pakaian biasa saja yang penting sopan dan bersih.

3. Pelaksanaan Upacara labuhan.

Kurang lebih pada pukul 14.00, setelah semua persiapan selesai, Mbah Supangat sekeluarga beserta peserta upacara yang lain naik kendaraan yang telah disediakan di halaman rumah. Selanjutnya joli-joli yang berisi sesajian segera dinaikkan ke dalam kendaraan khusus.

Rombongan tersebut segera berangkat ke tempat upacara yaitu di

Gunung Kombang yang terletak di pantai Ngliyep yang jaraknya kurang lebih 6 km dari rumah Mbah Supangat yang memerlukan waktu lebih kurang ½ jam (30 menit). Iring-iringan kendaraan para peserta upacara tersebut berjalan perlahan-lahan menyusuri jalan sempit yang menanjak dan berkelok-kelok yang menghubungkan rumah Mbah Supangat dengan jalan besar yang beraspal. Perlu diketahui bahwa jarak rumah Mbah Supangat dengan jalan besar kurang lebih ½ km. Setelah sampai di jalan besar kendaraan berjalan lancar.

Jalan menuju ke pantai Ngliyep sangat menarik, selain karena di daerah pegunungan juga karena berkelok-kelok dan pemandangannya sangat indah. Menurut ceritera masyarakat setempat, jalan tersebut dahulu berupa jalan setapak yang biasa dilalui oleh Mbah Atun jika akan semedi mencari wisik di Gunung Kombang. Namun jalan tersebut sekarang sudah beraspal sehingga dapat dilalui oleh segala macam kendaraan. Pada saat upacara jalan tersebut sangat ramai, di pinggir jalan banyak orang berjualan berbagai macam makanan dan minuman.

Sementara rombongan Mbah Supangat dalam perjalanan menuju ke tempat upacara, para pejabat Pemerintah daerah Tingkat II Kabupaten malang dan para undangan telah siap di Pesanggrahan menunggu kedatangan Mbah Supangat. Pada saat itu suasana di Pantai Ngliyep sangat meriah. Para pengunjung yang ingin menyaksikan upacara berjejal-jejal di sekitar Pesanggrahan bahkan ada yang menunggu di sekitar pintu gerbang Gunung Kombang, dan ada di antaranya yang telah menunggu di Gunung tersebut.

Lebih kurang pukul 14.30 rombongan Mbah Supangat telah tiba di Pantai Ngliyep. Kedatangannya disambut oleh pejabat Pemda Tk.II Kabupaten malang, lalu dipersilahkan istirahat di Pesanggrahan bersama dengan para undangan yang lain. Untuk menyemarakkan suasana pertunjukan reog dipentaskan lagi.

Pukul 15.00 Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II kabupaten malang beserta Ibu memasuki tempat acara penyambutan, kemudian acara penyambutan dimulai, diawali dengan laporan Ketua panitia, yang dilaksanakan oleh Direktur P.T. Jasa yasa selaku pengelola tempat wisata di daerah Malang, termasuk Pantai Ngliyep. Kemudian dilanjutkan uraian

sejarah terjadinya (asal usul) Upacara labuhan oleh Bapak Sutrisno (pemuka masyarakat Donomulyo) dan diakhiri sambutan Bapak Bupati.

Adapun asal mula Upacara Labuhan tersebut disampaikan dalam bentuk kidung mocopat sekar mijil, yang isinya sebagai berikut :

1. Kang rinipto wujud sekar Mijil
wosing kang carios
cariyosing para leluhur
leluhur ingkang sampun samyo swargi
kang samya amemetri
wujud tindak labuh
2. Eyang Atun ingkang amiwiti
korban lan cecaos
amrih samya nampi rahayune
rahayua pra warga sesami
berkahing Hyang Widi
tinampi sadhusun
3. Panindhak kang samya asesaji
ngunjukaken cecaos
Dhateng Allah myang pra leluhure
tanpa asih tresna kang sejati
samy den ugemi
turun lan temurun
4. Wujud korban wonten jaladri
yen seganten arob
Gunung Kombang papan dununge
linabuhkan sedaya sesaji
kairing donga sami
enggal gya den labuh
5. Kang rumiyin wonten ing wanadri
ngratengi cecaos
rinakitpra warga kakung wae

moa brata kang samya makarti
supados ta hening
caosing pisungsung

6. Para putra tuwin wayah sami
nerusken lelakon
lelakone para lelehure
samyang ngudi amrih bisa lami
sakawit sapriki
ing salamipun
7. Ing samangke turun Eyang Radi
nerusakaken lelakon
Supriyadi ingkang pungkasane
anindakaken lenggah juru kunci
ingkang sampun swargi
kantun criyosipun.
8. Para wayah turun warga sami
sampun den kuwatos
labuh ini bakal lestarine
yen ta samya karsa anyawiji
manunggal ing batin
minangka tetangsul.
9. Wulan maulud mila den piniji
gampil den rimaos
awit badhe dados paugeran
paugeran yen to labuh sami
sareng anyawiji
pinaringken kabul.
10. Sewu nuwun para warga nagri
sangeting gumatos
dhateng para sadaya wargane
ingkang samya asung bulu bekti
wujud kurban suci
ksng samya linabuh.

11. Mugi Allah karsa amelasi
kang samyo sumaos
wujud tindak tuwin pananduke
ing pahargyan tindaking sesaji
kanti asesanti
sujud ing ngaluhur
12. Yen ta lepat nyuwun pangaksami
nggen kula cariyos
sampun dados duka panggalihe
awit kula ugi ngrumaosi
kawula kang alit
aliting pandulu.

Setelah nyanyian Mijil selesai, maka Bapak Bupati segera memberikan sambutan yang garis besarnya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas terlaksananya Upacara Labuhan tersebut. Di samping itu juga menyampaikan rasa terima kasih kepada pengunjung pada umumnya, khususnya yang datang dari luar daerah Malang, karena dengan demikian berarti mereka ikut melestarikan keberadaan Upacara Labuhan. Kemudian Beliau menghimbau agar masyarakat Kedungsalam pada umumnya dan khususnya keluarga keturunan Mbah Atun untuk tetap memelihara Upacara Labuhan, agar warisan budaya yang luhur itu tidak musnah, sehingga dapat dinikmati oleh generasi penerus.

Setelah sambutan-sambutan selesai semua peserta upacara baik rombongan Mbah Supangat dan rombongan dari pemda segera mempersiapkan diri untuk berangkat ke tempat upacara (Gunung Kumbang). Mereka segera membentuk barisan.

Kemudian pada pukul 15.30 semua peserta upacara yang telah membentuk barisan tadi bersama-sama berangkat dari Pasanggrahan menuju ke Gunung Kumbang dengan membawa saji-sajian. Keberangkatan prosesi tersebut diawali dengan bunyi kotheakan lesung oleh bapak-bapak. Kotheakan ini berlangsung selama kurang lebih 5 (lima) menit. Prosesi tersebut berjalan perlahan-lahan bagaikan semut beriring. Perjalanan dari Pasanggrahan menuju ke Gunung Kumbang yang jaraknya lebih kurang 300 m, memerlukan waktu 30 menit. Pada saat ini para

penonton berjejal-jejal di sepanjang jalan, bahkan ada yang telah menunggu di Gunung Kombang dan ada juga yang berdiri di sepanjang pantai.

Selama di dalam perjalanan petugas *sabetan* selalu mengayun ayukan pecutnya dan sesekali dibunyikan, maksudnya supaya penonton tidak memenuhi jalan, di samping itu menurut kepercayaan juga bertujuan untuk menyingkirkan makhluk-makhluk halus yang merintangai perjalanan prosesi tersebut.

Prosesi Labuhan ini berjalan tertib dan khitmat, hal ini disebabkan Upacara Labuhan merupakan upacara yang sangat sakral. Para peserta upacara seakan-akan berhadapan dengan Nyai Ratu Mas sebagai penguasa Lautan Selatan, sehingga mereka takut kena kutukannya. Prosesi tersebut setelah sampai di pintu masuk Gunung Kombang berhenti sejenak, lalu berbaris dua-dua kemudian meniti jembatan kayu yang menghubungkan pantai dan Gunung Kombang. Hal ini karena letak Gunung Kombang dan pantai dipisahkan oleh laut, kurang lebih 25 m. Dahulu sebelum ada jembatan para peserta upacara yang akan pergi atau kembali dari Gunung Kombang harus menunggu air laut surut. Pada saat itu para peserta upacara sering terjebak air laut pasang. Tetapi berkat adanya bantuan pembangunan jembatan tersebut oleh Perhutani, perjalanan menuju Gunung Kombang dapat berjalan lancar.

Prosesi tersebut setelah meniti jembatan segera menaiki bukit (Gunung Kombang), lalu menuju ke tempat upacara yang terletak di lereng sebelah Timur Laut. Setibanya di tempat upacara tersebut Mbah Supangat segera duduk lalu membakar kemenyan (suguh) di perapian yang telah disediakan, kemudian para peserta upacara mengikutinya. Saji-sajian yang dibawa diletakkan di dekatnya. Maksud pembakaran kemenyan tersebut ialah memberitahukan kepada Mbok Nyai Ratu Mas dan akan buahnya bahwa Upacara labuhan segera dimulai, di samping itu juga memohon agar korban yang dipersembahkan diterima serta mereka diberi ketentraman, keselamatan dan murah rejeki. Selanjutnya Mbah Supangat melabuh sajian ke laut yang diikuti oleh para peserta upacara yang lain. Sajian tersebut segera ditelan ombak dibawa ke tengah samodra.

Menurut kepercayaan apabila korban tersebut di bawa ke tengah laut, melambangkan bahwa persembahan diterima oleh Mbok Nyai Ratu

Mas. Namun apabila korban yang dipersembahkan dikembalikan ke pantai (ke pinggir) suatu pertanda bahwa korban tidak diterima. Oleh karena itu para peserta upacara terutama yang berkorban, selalu memperhatikan kemana arah ombak membawa sajian. Mereka berharap agar sajian yang dilabuh dibawa ke tengah laut, dengan demikian berarti segala permohonannya dikabulkan. Para peserta korban tersebut terdiri dari berbagai golongan, ada petani, pedagang, pegawai, ABRI. Mereka mempunyai permohonan yang berbeda-beda sesuai dengan profesinya. Di samping itu juga ada yang membayar nadzar, misalnya karena sembuh dari sakit, karena usahanya berhasil, karena mendapat kedudukan yang enak dan lain sebagainya.

Lebih kurang pukul 17.00 sajian yang dilabuh telah habis, dengan demikian Upacara Labuhan berakhir. Kemudian Mbah Supangat beserta para peserta upacara yang lain segera menuruni Gunung Kumbang menuju ke Pasanggrahan. Setelah sampai di Pasanggrahan, rombongan Mbah Supangat langsung pulang untuk melaksanakan selamat yang menutup seluruh rangkaian kegiatan Upacara Labuhan. Sedang para Pejabat Pemda Tk. II Kabupaten Malang dan para undangan singgah di Pasanggrahan untuk menikmati jamuan yang telah disediakan oleh panitia.

4. *Selamatan penutup (Kenduri penutup)*

Pada pukul 17.30 Mbah Supangat beserta rombongan telah tiba di rumah. Mereka segera menuju ke pendhapa untuk melaksanakan selamat. Para peserta upacara tersebut segera duduk mengelilingi sajian yang telah tersedia. sajian tersebut berujud nasi ambeng dengan lauk pauknya yang berupa gulai dan sate.

Kemudian pada pukul 18.30 selamat penutup dimulai, Mbah Supangat selaku pimpinan upacara segera menyuruh bapak Modin untuk mengujubkan selamat tersebut. Kemudian bapak Modin segera membaca ujub yang maksudnya adalah sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena Upacara labuhan telah berjalan lancar. Di samping itu juga memohon agar para peserta upacara khususnya keluarga Mbah Supangat selalu mendapat ketentraman, kebahagiaan, dan banyak rejeki. Demikian juga para peserta upacara lainnya.

Setelah pembacaan do'a selesai maka petugas yang disertai membagikan nasi selamatan segera melaksanakan tugasnya. Semua peserta upacara yang mengikuti kenduri tersebut diberi sebungkus nasi ambeng dan satu tusuk sate. Nasi selamatan tersebut dalam bahasa Jawa disebut *berkatan*. Setiap peserta upacara berharap mendapat berkatan tersebut, karena dengan mendapatkan *berkatan* berharap mendapat barokah dari Tuhan Yang Maha Esa. Sampai saat ini masyarakat desa Kedungsalam, khususnya para peserta upacara masih percaya bahwa nasi *berkatan* tersebut mempunyai nilai magis. Oleh karena itu nasi tersebut tidak dimakan, tetapi dijemur dijadikan nasi kering yang dalam bahasa Jawa disebut *sega aking* (*sega* : nasi, *aking* : kering).

Sega aking tersebut kemudian disimpan di *pedaringan* (tempat penyimpanan beras) dan setiap kali menanak nasi diberi beberapa butir nasi tersebut, menurut kepercayaan dengan berbuat demikian beras menjadi awet sehingga terhindar dari bahaya kelaparan. Di samping itu *sega aking* tersebut juga bisa dipakai sebagai penawar penyakit. Caranya nasi tersebut diambil beberapa biji lalu direndam dalam air putih, air tersebut diminumkan kepada di penderita.

Telah disebutkan di muka bahwa di rumah Mbah Supangat juga disediakan sajian untuk leluhur. Sajian tersebut tidak dikendurikan tetapi disajikan di meja dan dibiarkan hingga pagi hari, maksudnya supaya dinikmati oleh para leluhur pendukung upacara labuhan.

Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa tempat pelaksanaan kenduri atau selamatan penutup telah mengalami perubahan. Dahulu sewaktu Upacara labuhan dipimpin oleh almar-humah Mbah Atun dan almarhum Mbah Supriyadi selamatan penutup dilaksanakan di pantai di dekat jembatan yang menghubungkan pantai dengan Gunung Kombang. tetapi setelah Mbah Supriyadi wafat pada tahun 1979 hingga sekarang selamatan dialihkan ke rumah Mbah Supangat. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan adanya gangguan baik dari makhluk halus atau dari para pengunjung yang makin lama semakin banyak.

Dengan berakhirnya selamatan penutup ini, berarti seluruh rangkaian Upacara labuhan telah selesai. Para peserta upacara yang rumahnya dekat segera pulang dan yang rumahnya jauh menginap lagi di rumah

Mbah Supangat.

Kemudian ada di antara mereka yang pada pagi harinya nyekar ke makam Mbah Atun dan Mbah Supriyadi yang terletak di dukuh Krajan.

I. Pantangan-Pantangan Yang Perlu Ditaati.

Upacara labuhan di Pantai Ngliyep merupakan upacara yang oleh masyarakat pada umumnya dan khususnya masyarakat desa Kedungsalam dianggap sangat sakral, sehingga tidak boleh dihadapi secara sembarangan. Masyarakat desa kedungsalam melaksanakan upacara ini dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian, karena mereka percaya kelalaian yang terjadi dapat mendatangkan mala petaka. Pada upacara ini mereka harus menyediakan berbagai sajian dan perlengkapan upacara. Di samping itu mereka juga harus menghindari adanya pantangan-pantangan.

Adapun pantangan-pantangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Tidak boleh melakukan senggama.*

Pada saat para peserta upacara (khususnya para sesepuh yang bertanggungjawab pada pelaksanaan upacara) mengikuti malam tirakatan, mereka harus dalam keadaan suci. Pada malam itu mereka tidak boleh berhubungan badan (melakukan hubungan sex) baik dengan isterinya apalagi dengan orang lain. Mereka tidak tidur semalam sunsuk dan berdo'a agar penyelenggaraan Upacara labuhan dapat berjalan dengan baik. Di samping itu di dalam melaksanakan tirakatan tersebut mereka harus menjaga jangan sampai mengeluarkan tutur kata yang kurang sopan (tidak senonoh).

2. *Pantangan bagi wanita untuk mengikuti kegiatan memasak.*

Pada tanggal 14 bulan Maulud kegiatan memasak dimulai sejak pagi hari mulai pukul 05.00 para peserta upacara bergotong royong melaksanakan kegiatan memasak. Di dalam kegiatan ini semua harus dikerjakan oleh kaum laki-laki, kaum wanita dilarang membantunya walaupun hanya mengupas bawang saja, bahkan para wanita tersebut harus meninggalkan tempat pelaksanaan kegiatan memasak (rumah Mbah

Supangat). Menurut kepercayaan apabila hal ini dilanggar barang-barang yang dimasak tidak akan masak (mentah). hal ini pernah terjadi pada saat upacara masih dipimpin oleh Mbah Supriyadi.

3. *Pada saat memasak dilarang makan dan minum (harus berpuasa).*

Pada saat melaksanakan tugasnya para juru masak diharuskan berpuasa, jika mereka terpaksa ingin merokok atau ingin makan harus meninggalkan tempat memasak (meninggalkan tempat tersebut), misalnya ke rumah tetangganya. Mengapa mereka tidak boleh makan atau minum pada saat memasak ? Menurut kepercayaan apabila mereka makan dan minum sama artinya mempersembahkan makanan sisa kepada Mbok Nyai Ratu Mas serta leluhur mereka.

4. *Tidak boleh memakai pakaian warna hijau.*

Para peserta upacara dan seluruh pengunjung di pantai Nglileyep dilarang memakai pakaian berwarna hijau dan *poleng* (lurik hitam putih). Larangan ini tidak hanya berlaku pada saat upacara saja, tetapi juga berlaku pada hari-hari biasa. Di samping itu bagi kaum pria dilarang memakai *udheng* (ikat kepala) warna gadhung mlathi. Hal ini disebabkan karena warna-warna tersebut adalah warna kesukaan Mbok Nyai Ratu Mas. Para pengunjung Pantai Nglileyep pada umumnya tidak berani melanggar pantangan tersebut, karena umumnya tidak berani melanggar pantangan tersebut, karena kalau melanggar dapat men-datangkan mala petaka secara gaib, misalnya tenggelam di telan ombak, atau mendapat kecelakaan di dalam perjalanan dan lain sebagainya.

5. *Tidak boleh menyombongkan diri.*

Bagi pengunjung di Pantai Nglileyep tidak boleh *kibir* (menyombongkan diri). Misalnya menganggap remeh dengan hal-hal yang oleh masyarakat dianggap gaib, atau menyombongkan kekuatannya. Hal ini pernah terjadi ketika rombongan karateka berlatih di pantai Nglileyep, salah satu di antaranya ada yang menyombongkan kekuatannya, maka tiba-tiba batang ombak besar menggulungnya, sehingga rombongan yang berjumlah 9 (sembilan) orang lenyap seketika. Untuk memperingati kejadian tersebut di pantai itu didirikan sebuah monumen.

J. Makna Yang Terkandung Dalam Simbol-Simbol Upacara.

Di dalam kehidupan suatu masyarakat selalu terdapat upacara-upacara yang dilakukan. Adapun yang dimaksud upacara ialah suatu kegiatan yang maksudnya untuk memperingati suatu peristiwa. Di dalam pelaksanaan upacara tersebut selalu terlihat penggunaan simbol-simbol untuk mengungkapkan rasa budayanya (Herusatoto, 1985 : 1). Di samping itu simbol-simbol berperan dalam upacara karena sebagai alat penghubung antara sesama manusia dan antara manusia dengan benda, juga sebagai penghubung antara dunia yang nyata dengan dunia gaib (Suparlan, 1981 : 13).

Masyarakat desa Kedungsalam yang setiap tahunnya mengadakan kegiatan Upacara Labuhan di dalam pelaksanaannya banyak simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Simbol-simbol tersebut terdapat pada perlengkapan upacara. Namun demikian makna yang terkandung dalam perlengkapan Upacara Labuhan di Pantai Nglileyep banyak yang tidak diketahui, hal ini disebabkan para informan yang mempunyai peranan penting dalam upacara yaitu para sesepuh desa dan pimpinan upacara sendiri sudah tidak memahami makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Hanya ada beberapa hal yang dapat diketahui ialah sebagai berikut:

1. Menurut kepercayaan para pendukung upacara, apabila pelaksanaan memasak tidak dapat berjalan lancar misalnya nasi tidak matang, nyala api tidak lancar, melambangkan bahwa para peserta upacara tidak suci atau barang-barang yang disumbangkan untuk sesaji tidak suci (tidak halal).
Apabila terjadi hal demikian, maka pimpinan upacara segera bertindak, yaitu melakukan sugu (dupa) dengan cara membakar kemenyan untuk mohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada Mbok Nyai Ratu Mas dan para leluhur, agar para peserta upacara yang mempunyai kesalahan mendapatkan ampun dan kegiatan masak berjalan lancar.
2. Menurut kepercayaan para peserta upacara setelah sajian untuk korban dilabuh ke laut, apabila sajian tersebut tenggelam atau dibawa ombak ke tengah laut, suatu pertanda bahwa korban tersebut diterima oleh Mbok Nyai Ratu Mas yang berarti permohonannya akan terkabul. namun

sebaliknya apabila sajian tersebut tidak tenggelam bahkan kembali ke daratan suatu pertanda bahwa korban yang dipersembahkan tidak diterima, dengan demikian menurut kepercayaan permohonan yang bersangkutan tidak dikabulkan. hal ini terjadi mungkin karena peserta korban tidak ikhlas.

3. Dupa yang oleh masyarakat, desa Kedungsalam juga disebut *caos dhahar sekul arum*, melambangkan keharuman dan ketenteraman. maksudnya supaya para peserta upacara selalu mendapatkan keharuman dan ketenteraman dalam hidup/kehidupan.
4. Nasi ambeng melambangkan keberuntungan dan mengandung makna agar yang menyajikan banyak mendapat rejeki.
5. *Jlupak* adalah lampu dengan sumbu kapas dan bahan bakarnya minyak kelapa, mengandung suatu permohonan agar masyarakat (peserta upacara) selalu mendapat penerangan di dalam hidupnya.

BAB IV

K O M E N T A R

Setelah mengamati penyelenggaraan Upacara Tradisional Labuhan di Pantai Ngliyep yang dilaksanakan setiap tahun sekali, yaitu setiap tanggal 14 Maulud, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Upacara Tradisional Labuhan di Pantai Ngliyep Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang, adalah merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk pernyataan kebudayaan yang hidup dan berkembang di bumi Indonesia. Upacara ini sudah dilakukan sejak lama, yaitu sejak seorang tokoh dan cikal bakal masyarakat Desa Kedungsalam yang dikenal dengan sebutan Mbah Atun masih hidup.

Sampai saat sekarang, Upacara Labuhan di Pantai Ngliyep ternyata masih tetap mendapat tempat yang baik dalam kehidupan budaya masyarakat, terutama masyarakat daerah Jawa Timur. Hal ini terbukti dengan banyaknya pengunjung yang hadir setiap kali upacara tersebut diselenggarakan. Sebagian di antara pengunjung itu, ada yang hanya menempatkan diri sebagai penonton, tetapi juga banyak yang melibatkan diri di dalamnya.

Penyelenggaraan Upacara labuhan di Pantai Ngliyep, antara lain mempunyai tujuan untuk menghormati tokoh mitos penguasa laut Selatan yaitu Mbok Nyai Ratu Mas. Tokoh Mitos ini oleh sebagian masyarakat Kedungsalam dianggap dapat mendatangkan keselamatan dan ketentraman, tetapi juga sebaliknya, artinya dapat mendatangkan mala petaka. Oleh karena itu, setiap tahun sekali, sebagian warga masyarakat Kedungsalam memberikan persembahan sesaji kepada Mbok Nyai Ratu Mas.

Selain daripada itu, apabila dilihat dari rangkaian kegiatannya,

penyelenggaraan Upacara Tradisional Labuhan mempunyai fungsi dan arti yang sangat penting, karena di dalamnya mengandung norma-norma dan nilai-nilai budaya luhur.

Norma-norma dan nilai-nilai luhur itu di antaranya sebagai berikut:

1. *Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.*

Dalam setiap penyelenggaraan Upacara Tradisional Labuhan, selalu ada norma-norma atau aturan-aturan tertentu. Norma-norma itu ada yang berujud perintah/kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, dan ada pula yang berujud larangan-larangan yang harus dihindari. Terhadap masalah ini masyarakat bersikap patuh, hormat dan memeliharanya sebagai bagian yang sepatutnya dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini karena pada umumnya masyarakat percaya bahwa apabila norma-norma tersebut dilanggar maka akan ada sangsinya gaib yang kadang-kadang dapat menimbulkan bencana bagi orang yang bersangkutan dan bahkan bagi masyarakat secara luas.

Sikap patuh dan hormat warga masyarakat terhadap norma-norma ini membuktikan bahwa mereka mempunyai ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam arti sesuai dengan agama atau kepercayaan yang diyakini.

2. *Disiplin Diri.*

Dalam penyelenggaraan Upacara Labuhan, setiap kegiatan telah ada jadwalnya secara pasti, dan tentu ada petugasnya yang disertai oleh pemimpin upacara. Dalam kaitan ini sejak pertamakali Upacara Labuhan diselenggarakan sampai dengan saat sekarang ini, setiap kegiatan dalam rangkaian upacara itu selalu berjalan dengan lancar dan tertib. Atau dengan kata lain, kegiatan-kegiatan itu belum pernah mengalami keterlambatan yang berarti yang disebabkan oleh kealpaan petugas.

Hal yang demikian ini menunjukkan bahwa para pendukung upacara mempunyai jiwa disiplin dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Sikap seperti ini apabila dibina dan dikembangkan akan menumbuhkan

disiplin nurani. Yang dimaksud disiplin nurani ialah disiplin yang tumbuh dari hati nurani dan tidak karena takut terhadap pengawasan atasan.

3. *Jiwa Gotong-Royong.*

Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa rangkaian kegiatan Upacara Labuhan di Pantai Ngliyep itu cukup banyak. Semua kegiatan-kegiatan itu, pelaksanaannya dikerjakan oleh para pendukung upacara sendiri, baik warga masyarakat Desa Kedungsalam maupun warga masyarakat dari daerah lain. Mereka bekerja bersama-sama secara sukarela dan penuh kesadaran serta saling membantu antara yang satu dengan yang lain. Terselenggaranya Upacara Labuhan adalah tanggung jawab bersama, itulah pengertian mereka.

Kebersamaan atau kegotongroyongan dalam pelaksanaan Upacara Labuhan tidak terbatas pada pekerjaan saja. Di bidang lain, seperti kebutuhan dana, sarana ataupun prasarana upacara juga mereka pikul bersama-sama sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam hal ini mereka akan merasa kurang tentram apabila tidak ikut berpartisipasi.

Sikap dan pandangan yang demikian itu, menunjukkan bahwa pada dasarnya para pendukung upacara mempunyai jiwa kebersamaan atau gotong-royong yang tinggi.

4. *Sebagai Obyek Wisata.*

Selain mengandung norma-norma dan nilai-nilai budaya luhur, Upacara Labuhan juga menjadi obyek wisata. Sudah menjadi kenyataan bahwa setiap akan diselenggarakan Upacara Labuhan, Pantai Ngliyep selalu ramai dikunjungi orang, baik orang dari daerah Malang maupun orang dari daerah lain, seperti Probolinggo, Pasuruan, Blitar, Kediri, Surabaya dan lain-lainnya. Pada umumnya, mereka selain tertarik terhadap indahnya pantai Ngliyep, juga ingin menyaksikan kegiatan Upacara Labuhan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka jelaslah bahwa Upacara Tradisional Labuhan di Pantai Ngliyep mempunyai fungsi dan arti yang sangat penting, karena terbukti selain dapat menjadi obyek wisata, juga

mengandung norma-norma dan nilai-nilai budaya yang luhur. Oleh karena itu penyelenggaraan Upacara labuhan secara rutin perlu dipertahankan dan dilestarikan.

Kemudian sebagai penutup, kami menghimbau hendaknya Pemerintah daerah setempat ikut memberikan bantuan seperlunya, terutama yang berkaitan dengan prasarana Jalan yaitu Jalan yang menghubungkan antara Jalan utama ke rumah peninggalan Mbah Atun, tempat kegiatan memasak dan meracik sesaji. Di samping itu, masalah keamanan hendaknya juga mendapatkan perhatian, agar warga masyarakat setempat dan para pengunjung Upacara Labuhan merasa aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyono Suyono, 1985 *Kamus Antropologi*, Penerbit Akademika Pressindo, Jakarta.
- Danandjaja, James, 1986 *Folklor Indonesia, ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*, Penerbit PT. Pustaka Grafitipera, Jakarta.
- Dewan Pengurus Daerah HPK. Tk.I Jawa Timur, 1985 Peringatan Hari Besar 1 Sura 19 Jawa HPK Tk.I Jawa Timur, Surabaya.
- Firth, R. Mochtan, 1961 B-Puspanegara, S. *Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia, Suatu Pengantar Antropologi Budaya*, Penerbit Sumur Bandung, Bandung.
- Herusatoto, Budiono, 1985 *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, Penerbit PT. Hanindita, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1975 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1981/1982 *Orientasi Nilai Budaya dan Pembangunan Nasional, Analisa Kebudayaan*, Tahun II No.: 2, halaman : 8-14
- Koentjaraningrat, 1987 *Kebudayaan Mantalitet dan Pembangunan*, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Maharkesti, RA, B.A. dkk. 1988/1989 *Upacara Tradisional Siraman Pusaka*, Kraton Yogyakarta, IDKD Yogyakarta.
- Mustopo Habib dkk. 1983/1984 *Upacara Tradisional Daerah Jawa Timur*, Penerbit Proyek IDKD Daerah Jawa Timur.
- Pemerintah Daerah Tk. II Kabupaten Malang, 1991 *Upacara Labuhan Gunung Kumbang dan Pesta Pantai Wisata Ngliyep*, PD. Jasa Yasa, Malang.
- Supardi, I 1980 *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Penerbit Alumni Bandung, Bandung.
- Suparlan, Parsudi, 1981/1982 *Kebudayaan, Masyarakat dan Agama : Agama sebagai sasaran Penelitian Antropologi*.
- Subuhadi Nelwan, 1989 *Ragam dan Fungsi Jula-Juli dalam Ludruk* (Naskah Seminar), Tanpa Penerbit, Surabaya.
- Suwondo Arief, 1988 *Laporan Kegiatan Lapangan Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Th. 1987*, Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Timur, Surabaya.
- Tim Penyusun Bahasa, 1988 *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*.
- *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- 1988 *Ketetapan-Ketetapan MPR Republik Indonesia 1988 termasuk GBHN*, Penerbit CV. Kasnendra, Suminar.

Daftar Informan

1. Nama : Supangat
Umur dan tempat lahir : 62 tahun, Kedungsalam
Agama : Islam
Pendidikan : S.R.
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
Alamat : Ngepal, Ampelgading, Malang

2. Nama : Bagong
Umur dan tempat lahir : 60 tahun, Kedungsalam
Agama : Islam
Pendidikan : S.R.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Krajan, Kedungsalam, Donomulyo, Malang.

3. Nama : S. Sutrisno
Umur dan tempat lahir : 42 tahun, Purworejo
Agama : Katholik
Pendidikan : Sarjana Muda
Pekerjaan : Guru SMA.
Alamat : Purworejo, Donomulyo.

4. Nama : Syaban
Umur dan tempat lahir : 58 tahun, Kedungsalam
Agama : Islam
Pendidikan : S.R.
Pekerjaan : Kamituwo (Pamong desa)
Alamat : Desa Kedungsalam, Donomulyo, Malang.

5. Nama : Sutikno
Umur dan tempat lahir : 49 tahun, Sumbersih, Donomulyo.
Agama : Islam
Pendidikan : P.G.S.L.P.
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan, Kec. Donomulyo
Alamat : Desa Sumbersih, Kec. Donomulyo, Malang.

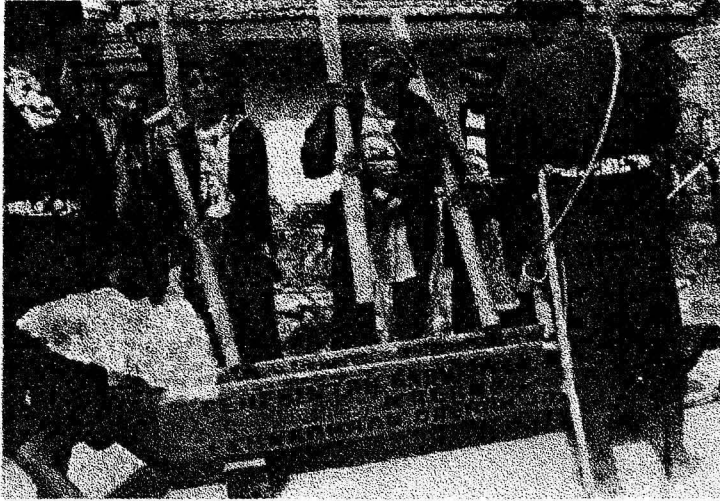
6. Nama : Suryo Asmoro
 Umur dan tempat lahir : 53 tahun, Donomulyo
 Agama : Islam
 Pendidikan : P.G.S.L.P.
 Pekerjaan : Kakandepdikbud Cam Donomulyo
 Alamat : Donomulyo, Malang
7. Nama : Abdul Latif
 Umur dan tempat lahir : 52 tahun, Sumber Pucung
 Agama : Islam
 Pendidikan : S.R.
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Sumber Pucung, Malang.
8. Nama : Subari
 Umur dan tempat lahir : tahun, Kedungsalam, Donomulyo,
 Malang
 Agama : Islam
 Pendidikan : S.R.
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Kedungsalam, Donomulyo, Malang.
9. Nama : Ngatiyem
 Umur dan tempat lahir : 61 tahun, Kedungsalam
 Agama : Islam
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Kedungsalam, Donomulyo, Malang.
10. Nama : Sadirin
 Umur dan tempat lahir : 49 tahun, Kedungsalam
 Agama : Islam
 Pendidikan : S.R.
 Pekerjaan : Pegawai Pasar Kedungsalam
 Alamat : Kedungsalam, Donomulyo, Malang.

11. Nama : Rapini
 Umur dan tempat lahir : 46 tahun, Kedungsalam, Donomulyo, Malang.
 Agama : Katholik
 Pendidikan : S.G.A.
 Pekerjaan : Guru SD
 Alamat : Kedungsalam, Donomulyo, Malang.
12. Nama : Budi Sukamto
 Umur dan tempat lahir : 49 tahun, Kedungsalam
 Agama : Islam
 Pendidikan : SGA
 Pekerjaan : Kepala Desa Kedungsalam
 Alamat : Kedungsalam, Donomulyo, Malang.
13. Nama : Samsul Islam
 Umur dan tempat lahir : 34 tahun, Malang
 Agama : Islam
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Pegawai K.U.A. Cam. Bantur, Malang
 Alamat : Kedungsalam, Donomulyo, Malang
14. Nama : Muani
 Umur dan tempat lahir : 50 tahun, Sumber Pucung
 Agama : Hindu
 Pendidikan : S.R.
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Cemorogading (Tengger), Probolinggo.
15. Nama : Kina'ah
 Umur dan tempat lahir : 49 tahun, Tengger
 Agama : Hindu
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Petani/mracang
 Alamat : Cemorogading, (Tengger), Probolinggo.

16. Nama : Musijo
Umur dan tempat lahir : 71 tahun, Kedungsalam
Agama : Islam
Pendidikan : S.R.
Pekerjaan : Modin
Alamat : Kedungsalam, Donomulyo, Malang.

17. Nama : Supono
Umur dan tempat lahir : 80 tahun, Kedungsalam
Agama : Islam
Pendidikan : S.R.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kedungsalam, Donomulyo, Malang.

GAMBAR 1



GAMBAR 2



GAMBAR 3



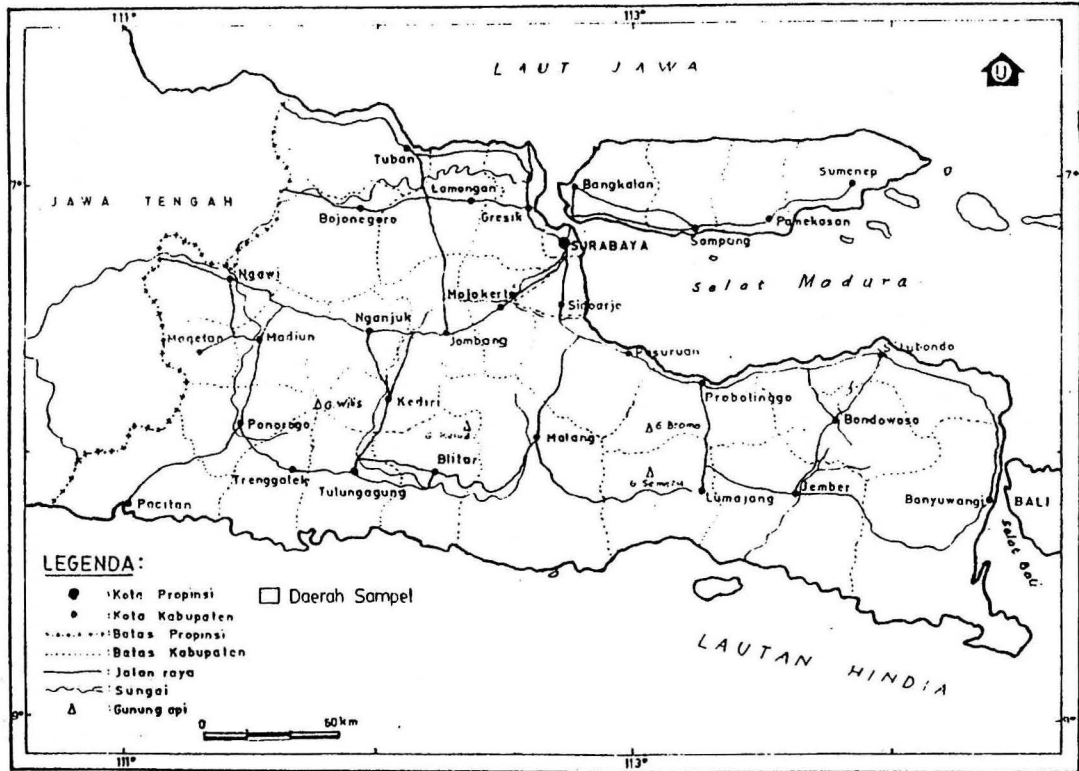
GAMBAR 4



GAMBAR 5

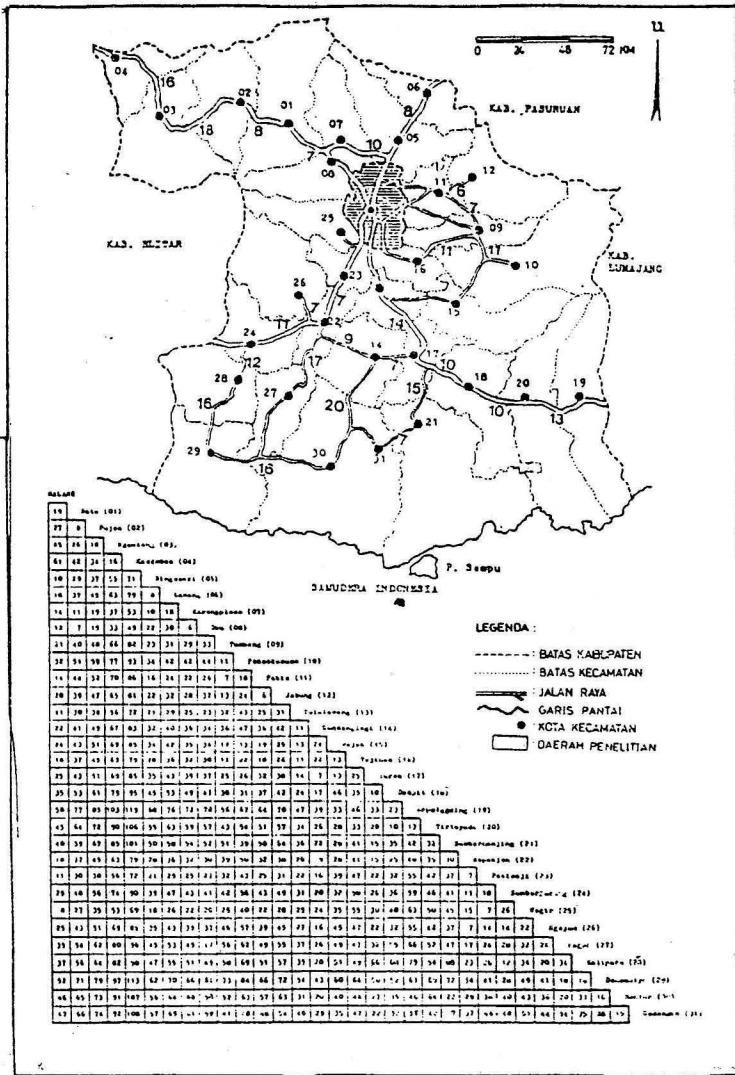


Lampiran : 1 PROPINSI JAWA TIMUR



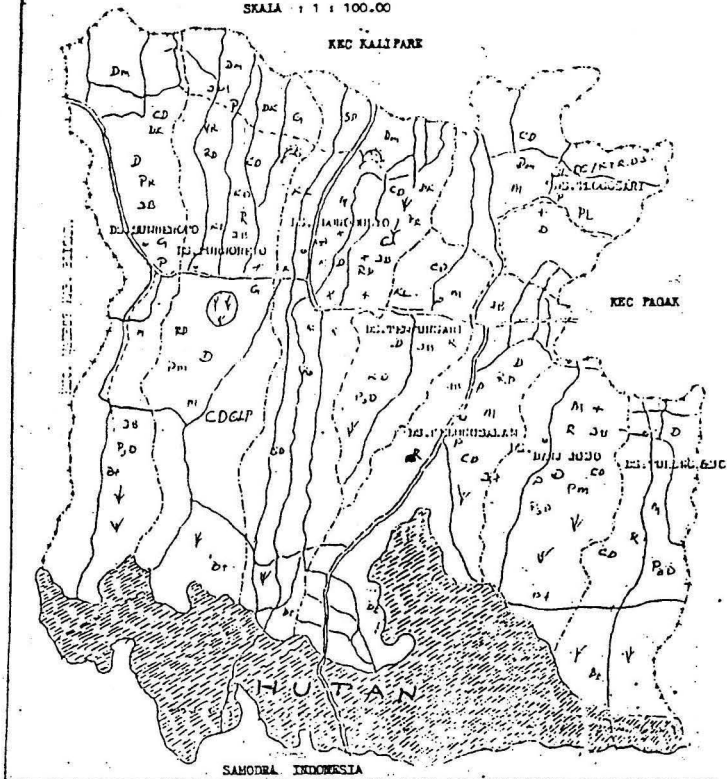
Sumber: Atlas [PT Pembina] dan hasil observasi

Lampiran : 2 PETA KABUPATEN MALANG



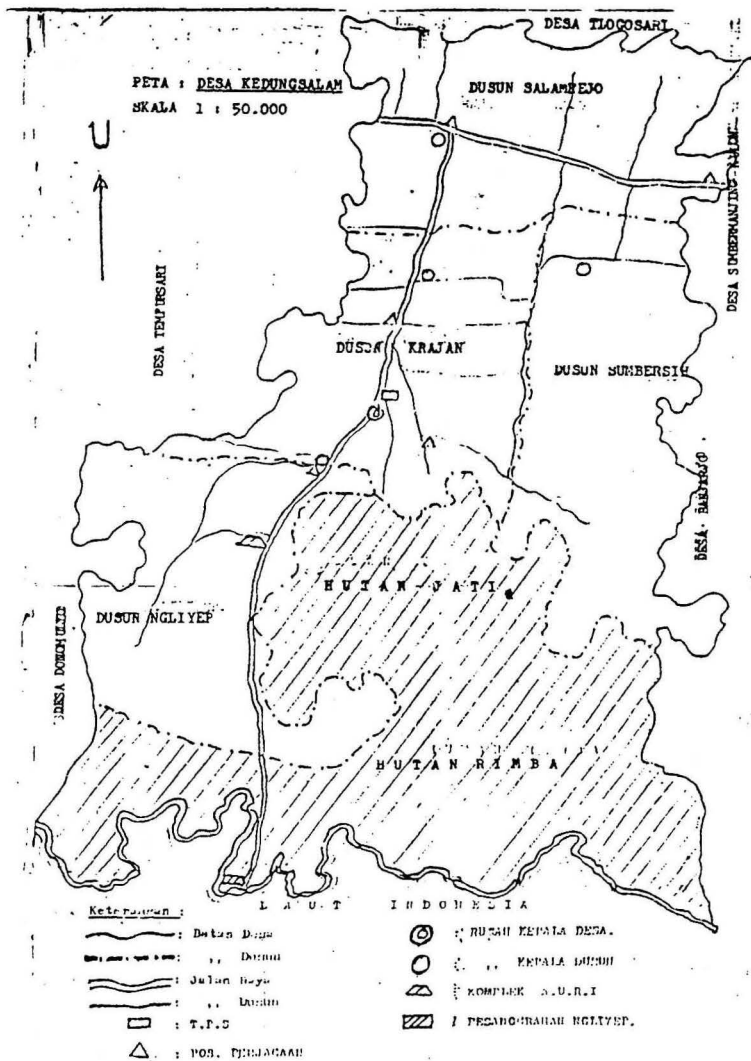
PETA KEC. DONOMULYO

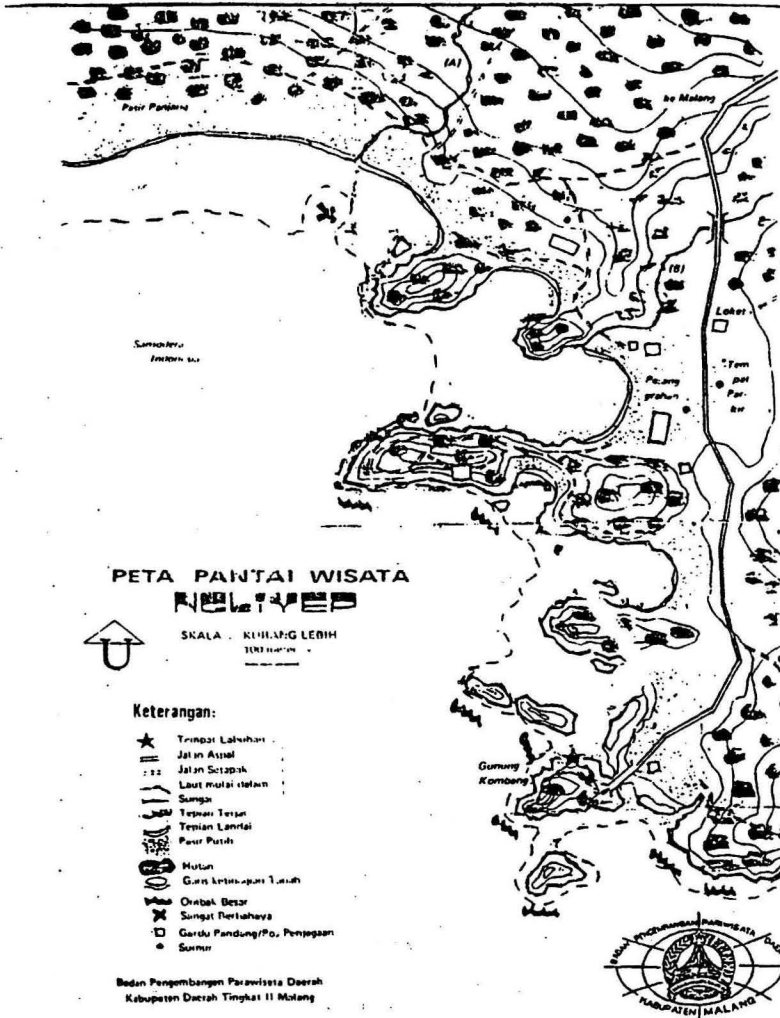
SKALA : 1 : 100.000
 STALA
 SKALA : 1 : 100.00



KETERANGAN :

- + . + . + . + : Batas Kecamatan
- - - - - : Batas Desa
- ==== : Jalan kabupaten
- : Jalan Desa





**PETA PANTAI WISATA
MALINDI**

SKALA : KURANG LEBIH
1:50000



Keterangan:

- ★ Tempat Labuhan
- Jalan Aspal
- Jalan Setapak
- ~ Laut mulai dalam
- ~ Sungai
- ~ Tepian Terasa
- ~ Tepian Lantai
- ~ Pantai Putih
- Mutan
- Garis ketetapan Lantai
- Orbak Besar
- ⊗ Sungai Bertakaya
- Gardu Pandang/Pos. Pengaman
- Sumur

Badan Pengembangan Parawisata Daerah
Kabupaten Daerah Timbhai II Malang



PERPUSTAKAAN
JENDERAL KEMERDEKAAN
KABUPATEN DONOMULYO, KABUPATEN
KABUPATEN DONOMULYO, KABUPATEN

**Perpustakaan
Jenderal K**

392
R
U

TIMUR